

**STRATEGI LEMBAGA PEMANGKU ADAT KOTA PALEMBANG DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL PALEMBANG (STUDI KASUS  
LEMBAGA ADAT KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA PALEMBANG).**



**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam IlmuSejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**ALVIN ARE TUNANG  
NIM. 13420001**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Alvin Are Tunang, NIM.13420038 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Palembang, 2018**

**Pembimbing I,**

**Dr. M. Syawaluddin, M.Ag.  
NIP. 197111242003121001**

**Palembang, 2018**

**Pembimbing II,**

**Dra. Hj. Sri Suriana M. Hum.  
NIP. 19590902198603200**

## NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara  
Alvin Are Tunang

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di –  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alvin Are Tunang  
NIM : 13420001  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Palembang, 2018

Pembimbing I,

Dr. M. Syawaluddin, M.Ag.  
NIP. 197111242003121001

## NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara  
Alvin Are Tunang

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di –  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alvin Are tunang

NIM : 13420038

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Palembang, 2018

Pembimbing II,

Dra. Hj. Sri Suriana M. Hum.  
NIP. 19590902198603200

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka; dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang,

2018

Yang menyatakan,

Materai 6000

Alvin Are Tunang

NIM.13420001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Hidup Perlu Dicintai Karna Kehidupan Itu Istimewah Lihat,  
Dengarkan, Dan Rasakan, Jangan Lupa Bersyukur Hari Ini.**

**(Alvin Are Tunang)**

*Kupersembahkan Karya ini untuk:*

- 1. Kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu*
- 2. Keluarga – Keluargaku, Terkhusus Keluraga Besar H. Burhan*
- 3. Sahabat – sahabat Terdekat, Ramadhani, M Ririn Mulyadi, Roppi Hidayat,  
Hanny Octavia, Nova Sari Nur Saa'dah, Siti Asroh Humairoh  
( We Are The Family Gelong)*
- 4. Sahabat-sahabatku seangkatan 2013, Arifin, Asdi Merka, Joni Apero,  
Zulkifli, Mulyadi, Robbi Aditya Saganta, Dwi Zuliandi, Febri*
- 5. Sahabat – Sahabat Perkumpulan Nakula Bora ST, DeJe Jenaka Kurnia,  
Hady Maresyah Putra SPd, Fadly Maulana Taufik S.E, Yogi, Hepriad, Eko  
Putra, Bripda Wahidin*
- 6. Rekan – Rekanita dan Sahabat Forum Seni Trimuka Fakultas Adab dan  
Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*
- 7. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat beriringan semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). merupakan upaya penulisan untuk mengetahui Strategi Lembaga Adat Dalam Melestarikan budaya lokal dan adat istiadat Kota Palembang di kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

Penulisan skripsi ini tidak bisa terlaksana tanpa bantuan baik moril maupun material serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ucapkan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Nor Huda M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, selaku ketua Program Studi Padila M.Hum. Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh program Strata Satu di Universitas ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Syawaluddin M.Ag, dan Ibu Dra. Sri Suriana, M. Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini karena atas bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan, sehingga tulisan ini layak disebut skripsi. Kediaan dari dosen yang membimbing penulis dengan penuh keilmuan yang dimiliki, pembimbing telah membaca, mengevaluasi, dan memberi banyak masukan pada tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. J. Shuyuti Pulungan M.A selaku Penasehat Akademik yang telah banyak berperan dalam memberikan inspirasi dan membuka cakrawala berfikir untuk terus berkarya lebih baik.

Secara khusus ucapan terima kasih yang mendalam kepada keluarga besarku, terima kasih atas dukungan moril maupun material yang tak ternilai dan tak tergantikan. Mereka telah banyak memberikan bantuan dan semangat serta doa dalam setiap sholatnya yang sangat luar biasa. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang selama ini telah ikut andil dan meluangkan waktunya selama saya melakukan penelitian.

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan bagi para peminat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa, Bangsa, dan Negara. Amin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang,

2018

Penulis

Alvin Are Tunang  
NIM. 13420001

## INTISARI

Kajian Sejarah Islam  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Skripsi, 2018

Alvin Are Tunang, **Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).**

xv + 8 + Lampiran

---

Penelitian ini mendeskripsikan Strategi Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang” Rumusan permasalahan pada penelitian ini, yaitu: [1] Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang; [2] Bagaimana strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang; Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sejarah dan strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang.

Metode yang digunakan adalah metode kebudayaan jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu ingin mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai pokok permasalahan yang diteliti sehingga menjawab rumusan masalah yang dipersoalkan. Sumber data yang digunakan, yakni sumber primer yang diperoleh dari lokasi penelitian, dan data sekunder diperoleh dari buku maupun informan yang berkaitan dengan permasalahan.

Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I didirikan pada tahun 2010, Dalam menjalankan Programnya Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Memiliki strategi Pelestarian budaya lokal yang pertama adalah memberdayakan Lembaga Pemangku Adat, dan masyarakatnya, Program pengembangan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti Mengadakan penataran – penatara Adat Istiadat dan Budaya Lokal dan Mengadakan study banding, Kedua Menyusun Program Kerja, Ketiga Melakukan perlindungan Budaya lokal Palembang, Keempat Melakukan pengembangan Budaya lokal Palembang, Kelima Melakukan Pengelolaan dan Pemanfaatan Budaya lokal Palembang dan Keenam Melakukan sosialisasi Adat Istiadat Dan kebudayaan Lokal

**Kata kunci: Strategi-Lembaga - Adat-Melestarikan-Budaya Lokal - Palembang**

## **DAFTAR TABEL**

### **BAB II**

Tabel 1.1. Batas wilayah Kec. Seberang Ulu 1 Kota Palembang

Tabel 1.2. Luas wilayah Kec. Seberang Ulu I Kota Palembang

Tabel 1.3. Rata – Rata Suhu Udara di Kec. Seberang Ulu I Kota Palembang

Tabel 1.4. Klafisikasi jumlah penduduk di Kec. Seberang Ulu I Kota Palembang Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio

Tabel 1.5. Struktur Pemerintahan Kec. Seberang Ulu I Kota Palembang

Tabel 1.6. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pekerjaan

Tabel 1.7. Jumlah Penduduk kecamatan seberang Ulu Menurut Agama dan kepercayaan di Kecamatan seberang Ulu I Kota Palembang

### **BAB III**

Table 2.1. Struktur Lembaga Pemangku Adat

## **DAFTAR GAMBAR**

### **BAB II**

Gambar 2.2. Peta Kecamatan Seberang Ulu I Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

Gambar 2.2. Kantor camat Seberang Ulu I Kota Palembang

### **BAB III**

Gambar 3.1. Sekretariat Lembaga pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

Gambar 3.2. Kegiatan Penataran – Penataran Lembaga Pemangku adat Kecamatan seberang Ulu 1 Kota Palembang

Gambar 3.3. Pembahasan Perda Hukum Eksistensi masyarakat hukum Adat dan komplikasi adat istiadat dan budaya lokal

Gambar 3.4. Bentuk Apresiasi Lembaga Pemangku adat kecamatan seberang Kepada Pelaku Pelestarian budaya Lokal Palembang

Gambar 3.5. Dikusi Lembaga Pemangku adat kecamatan seberang Ulu I Kepada Pelaku Pelestarian budayaLokal Palembang

Gambar 3.6. Sosialisasi Lembaga Pemangku adat kecamatan seberang Ulu I Melstarikan budayaLokal Palembang

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	iii
<b>Nota Dinas Pembimbing I</b> .....	iv
<b>Nota Dinas Pembimbing II</b> .....	v
<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	vi
<b>Motto dan Persembahan</b> .....	vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Intisari</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xii
<b>Daftar Gambar</b> .....	xiii
<b>Daftar Isi</b> .....	xiv

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	21

### **BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT**

#### **KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA MADYA PALEMBANG**

A. Sejarah Umum Kecamatan Seberang Ulu I .....	22
B. Letak Geografis .....	23
C. Demografi .....	27
D. Pemerintahan .....	29
E. Kehidupan Sosial dan Budaya .....	33

**BAB III: STRATEGI LEMBAGA PEMANGKU ADAT  
KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA PALEMBANG  
DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL PALEMBANG**

A. Sejarah Singkat Lembaga Pemangku Adat	
Kecamatan Seberang Ulu I.....	48
1. Fungsi .....	51
2. Tugas dan Kewajiban .....	52
3. Hubungan dan Tata Kerja.....	54
4. Pembiayaan.....	54
5. Sekretariat.....	55
B. Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang .....	56
1. Memberdayakan Lembaga Pemangku Adat.....	57
a. Mengadakan Penataran – Penataran.....	58
b. Mengadakan Studi Banding .....	59
2. Menyusun Program Kerja .....	60
a. Program Kerja Tahunan .....	62
b. Program Kerja Jangka Pendek .....	62
c. Program Kerja Jangka Menengah .....	63
3. Melakukan Perlindungan Budaya Lokal Palembang.....	63
4. Melakukan Pengembangan Budaya Lokal Palembang .....	66
a. Apresiasi Budaya.....	67
b. Diskusi Budaya.....	68
5. Melakukan Pengelolaan dan Pemanfaatan Budaya Lokal Palembang .....	69
a. Mengupayakan melalui pemerintahan Kota Palembang dalam Dunia Pendidikan (Nilai Edukatif).....	70
b. Sektor Rekreasi dan dan pariwisata (Nilai hiburan dan Nilai Mata Pencaharian) .....	71
6. Sosialisasi Adat Istiadat dan Budaya Lokal Palembang.....	75
a. Terjun Ke Lapangan .....	75
b. Melalui Media .....	78

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitaian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Adioetomo, S.M dan Samosir, 2010. O.B. *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empath.
- Adeng, Muchtar Ghazali. 2011. *Antroplogi Agama* (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama), Bandung : Alfabeta.
- A, Daliman. 2015 *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Munandar Sulaeman. 1993. *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Eresco.
- Koentjaraningrat. 2016. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta Berat.
- Musyrifah Sunanto. 2012 *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Palembang* : Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah.
- Ranis yusuf. 2014. *Nilai – Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karater Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, Yogyakarta : Deepublish,
- C. A. Van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan, (Cultur in Stroomverslling)* cetakan ke 21 Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Lexy J. Moleong, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mardalis. 1999. *Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Convelo G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Indonesia.

- Sartono Kartodirdjo, 2016 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*  
Yogyakarta : Ombak.
- S. Nasution. 1996. *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara.
- R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, karakteristik dan keunggulannya)*, Jakarta: Grasinda.
- Suharsimi Arikunt. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar.
- Semi Atar, 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,
- P. Joko Subagyo, 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Dedi Irwanto M. Santun, dkk. 2010. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta : Eja Publisher.
- Tim Penyusun, Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 cet. Ke-4, Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang 2017. *Kecamatan Seberang Ulu II Dalam Angka* , Palembang : CV Alief Media Grafika.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropolgi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhlis Paeni. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tashabi, dkk, 1993. *Upacara Tradisisonal Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mukhlis Paeni, 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Pengetahuan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Islam RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Koentjaraningrat, 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.

Keontjaringrat, 1997 *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.

**Internet:**

[http://journal.uajy.ac.id/view/creators/untoro=3Ayonas\\_armando](http://journal.uajy.ac.id/view/creators/untoro=3Ayonas_armando) pada Selasa, 16 November 2017

Mega Nur Intan Kusumawardhani, “Kota Palembang (Bahasa dan Adat Istiadat)”, diakses di <http://meganurintan.blogspot.co.id/2016/05/kota-palembang-bahasa-dan-adat-istiadat.html> pada Selasa, 25 Juli 2017

Rul “Harnojoyo Lantik Dewan Pembina Adat 2015-2020” Radio Sriwijaya <http://www.sriwijayaradio.com/2015/03/harnojoyo-lantik-dewan-pembina-adat.html> diakses pada Senin, 24 Juli 2017

**Skripsi dan Jurnal:**

Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." *Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta* pada 2007, h. 4

Agus Budi Wibowo. *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh* , Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 8.1, 2014.

Wati, Asneli. *Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Deesa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Diss. Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *REFORMASI* 4.2 (2014).

Wirastari, Volare Amanda, and Rimadewi Suprihardjo. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)." *Jurnal Teknik ITS* 1.1 (2012): C63-C67.

Ida Zahara Adibah, 2017. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*. Semarang: jurnal inspirasi.

Dyah Susilawati, 2006. *Bahasa Masyarakat Perkotaan : Tantangan Pemertahanan Bahasa Palembang*, Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, Semarang : Universitas Diponegoro.

Risma Mulia, 2010. *Analisis Parameter Kependudukan menurut Kabupaten/Kota*, Jambi : Badan kependudukan dan KB Nasional.

**Dokumen Pribadi lembaga Pemangku Adat :**

Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu 1. 2015. Palembang : Lembaga Pemangku Adat Kec. Seberang Ulu I.

Keputusan Walikota Palembang No 92.a/KPTS/BPMK/2015 *Tentang Pembentukan Lembaga Pemangku Adat Dan Penetapan Susunan Kepengurusan Lembaga Pemangku Adat Masa Bakhti 2015 – 2020*.

Perda Kota Palembang No 09 Tahun 2009, *Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Pembentukan Lembaga Adat*.

**Wawancara:**

Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

Wawancara Dengan Bapak Kms. Ari Panji (Dewan pembina Adat Kota Palembang)

Wawancara Dengan Bapak Drs.Kgs. Edi rivai (Anggota Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan beragam. Indonesia memiliki suku yang sangat beragam, dengan suku yang beragam berarti Indonesia juga memiliki tradisi-tradisi kebudayaan yang beragam pula. Di setiap daerah, tradisi-tradisi tersebut juga memiliki berbagai macam tata cara pelaksanaannya, atau juga bisa berbeda dari segi tempat pelaksanaannya. Ada juga di suatu daerah yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama, namun istilah yang digunakan berbeda. Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Dengan keyakinan yang sempurna, hidup manusia tidak akan ragu. Keyakinan yang benar haruslah bersumber dari nilai yang benar.<sup>1</sup>

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras dan kearifan masyarakat dalam megarungi dunianya. Kebudayaan yang menjadikan suatu masyarakat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Banyak orang yang beranggapan bahwa

---

<sup>1</sup> Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), h. 92

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta Berat, 2016), h. 77-78.

ekonomi, politik, teknologi, religi dan sebagainya termasuk unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman seperti ini tidak mengungkap lebih dalam apa yang dikandung oleh kebudayaan walaupun sebenarnya terdapat kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Menurut J.J Honingmann membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) ideas (gagasan) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma- norma, peraturan, (2) activities adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpoladari manusia dalam masyarakat itu, (3) artifacts adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda – benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.<sup>3</sup>

Proses perubahan kebudayaan kemudian bertambah cepat, dan banyak unsur baru dengan suatu ragam yang besar di berbagai tempat di dunia dalam permasalahan ini strategi sangat diperlukan untuk menjaga kebudayaan dalam melestarikan budaya lokal asli. Dari Y.A. Untoro menurut Quinn strategi adalah “pola atau rencana mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan kohesif”.<sup>4</sup> Suatu strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Strategi kebudayaan menurut Van Purusen adalah siasat atau strategi manusia menghadapi hari esok, suatu proses belajar (*learing process*) yang senantiasa bersifat sinambung. Didalam proses itu, kreativitas dan intersivitas

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, ( Jakarta : UI Press,1987), h. 150

<sup>4</sup> Y.A Untoro diakses di [http://e-journal.uajy.ac.id/view/creators/untoro=3Ayonas\\_armando=3A+3A.html](http://e-journal.uajy.ac.id/view/creators/untoro=3Ayonas_armando=3A+3A.html) pada Selasa, 16 November 2017

merupakan faktor krusial karena meyangkut berbagai pertimbangan etis atas pergeseran – pergeseran yang terjadi dalam kebudayaan.<sup>5</sup>

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.<sup>6</sup>

Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari sudut ketiga wujud masing – masing tadi. Dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian<sup>7</sup>

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan (Cultur in Stroomversling)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1988), h. 19.

<sup>6</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2009), h. 165.

lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.

Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan.

Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak dan berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok

atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.<sup>8</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas.<sup>9</sup>

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat serta Pembentukan Lembaga Adat pada Bab IV Pembentukan Lembaga Adat Pasal 8 dalam rangka penyelenggaraan upaya pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai – nilai sosial budaya masyarakat, dibentuk Lembaga Adat di tingkat kecamatan dan kota dan pada pasal 9 Lembaga sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8, terdiri dari :

- a. Lembaga Adat kecamatan yang disebut sebagai Lembaga Pemangku adat
- b. Lembaga Adat kota yang disebut Dewan Pembina Adat.<sup>10</sup>

Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang sudah tersebar di 16 kecamatan yang ada di kota Palembang. Palembang banyak memiliki kebudayaan yang harus dilestarikan di antaranya Baso Palembang, Kesenian Dul Muluk, Tarian Gending

---

<sup>8</sup> Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." *Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta* pada 2007, h. 4.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>10</sup> Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 9 tahun 2009

Sriwijaya, Lagu Daerah (Dek Sangke), Rumah Limas, Kain Songket, Batik Palembang, Adat Perkawinan, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Inilah sebagian kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Palembang.

Sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal di Palembang, pemerintah Kota Palembang melantik Dewan Pembina Adat dan Pemangku Adat Kota Palembang yang baru masa bakti 2015-2020 pada Senin, 30 Maret 2015 di Ruang Parameswara Setda Palembang. Adapun yang melantik adalah Walikota Palembang H. Harnojoyo.<sup>12</sup>

Dalam kepengurusan Dewan Pembina Adat sendiri menjabat sebagai ketua Umum yaitu Walikota Palembang, Wakil Ketua Umum Sekretaris daerah Kota Palembang, Ketua merangkap Pelaksana Harian Drs. Mgs. H.M. Idrus Ali, Ketua I Asisten Kesejahteraan Rakyat Setda Kota Palembang, Ketua II Drs. Kgs. H. Ansyori Madani, M.Si, Ketua III Drs. R.M Ali Hanafiah, MM, dan Sekretaris dijabat oleh Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang. Sementara untuk Kepengurusan Lembaga Pemangku Adat yang dilantik merupakan Lembaga Pemangku tingkat Kecamatan, dengan 16 Kecamatan yang ada di Kota Palembang.

Dewan Pembina Adat ini mempunyai tugas untuk mengawasi, mengkoordinir dan memberikan arahan kepada Pemangku Adat dalam pembinaan dan penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemangku Adat. Selain

---

<sup>11</sup> Mega Nur Intan Kusumawardhani, "*Kota Palembang (Bahasa dan Adat Istiadat)*", diakses di <http://meganurintan.blogspot.co.id/2016/05/kota-palembang-bahasa-dan-adat-istiadat.html> pada Selasa, 25 Juli 2017

<sup>12</sup> Cek Rul "Harnojoyo Lantik Dewan Pembina Adat 2015-2020" Radio Sriwijaya <http://www.sriwijayaradio.com/2015/03/harnojoyo-lantik-dewan-pembina-adat.html> diakses pada Senin, 24 Juli 2017

itu, Dewan Pembina Adat berfungsi untuk memfasilitasi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan tugas dan fungsi pemangku adat.

Harnojoyo mengungkapkan, Lembaga Pemangku Adat ini sangat dibutuhkan fungsinya di tengah-tengah masyarakat, karena adat istiadat memegang peran yang sangat penting dan dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat,

*“Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa adat istiadat merupakan jati diri bagi Bangsa Indonesia, sekaligus mendasari bagian terbesar perilaku sosial budaya bangsa kita. Keberadaan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mampu memperdayakan masyarakat dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik dilihat dari sisi sosial, ekonomi maupun sisi lainnya. Dengan demikian akan terkondisi suasana yang aman sehingga dapat mendorong peningkatan peran dan fungsi lembaga adat dalam upaya mendukung dan berpartisipasi secara aktif guna menunjang Kelancaran penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan pada semua tingkat pemerintah di daerah”.*<sup>13</sup>

Dewan Pembina Adat dan Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang memiliki peran penting dalam upaya melestarikan budaya yang disebutkan di atas selain daripada dukungan lapisan seluruh masyarakat. Dalam upaya melestarikan budaya tersebut, diperlukan strategi khusus agar tidak punah oleh kemajuan zaman dengan masuknya budaya asing tanpa filterisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mendalam tentang bagaimana strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam melestarikan dan mempertahankan budaya lokal Palembang dengan judul **“Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam**

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

## **Melestarikan Budaya Lokal Palembang” (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).**

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdiri Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang?
2. Bagaimana strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang?

Untuk dapat mengendalikan penelitian dan memperjelas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>14</sup> Agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran dan agar penelitian ini menjadi fokus, maka di sini penulis perlu memberi batasan masalah sehingga penelitian ini nantinya akan terpusat pada permasalahan yang diteliti dan juga lebih terarah. Dalam penelitian ini, Penulis berfokus kepada Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Strategi melestarikan budaya lokal kota Palembang.

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitaian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui sejarah Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang
- b) Untuk mengetahui strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi Lembaga Adat Dalam Melestarian budaya lokal.

- b) Secara praktis

Kegunaan praktis mendorong peneliti untuk memotivasi bagi pemerintah Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal khas Palembang dan dapat memberikan solusi tepat terhadap semakin hilangnya kesadaran di tengah-tengah masyarakat dalam melestarikan budaya lokal Kota Palembang akibat dari kemajuan zaman.

- 1) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kesejarahan, kebudayaan dan kepustakaan di UIN Raden Fatah Palembang, juga

dapat menambah data sejarah di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dengan keunikan budaya yang ada di kota Palembang itu sendiri, dan diharapkan dapat menjaga, mempertahankan, dan memelihara budaya lokal yang sudah ada di Kota Palembang Khususnya di Kecamatan Seberang Ulu II itu dengan baik agar tidak terlupakan

3) Bagi Penulis

- a) Mengembangkan khazanah berpikir untuk mengetahui bagaimana sejarah kecamatan Seberang Ulu I, bagaimana strategi lembaga adat dalam melestarikan budaya lokal Palembang dan nilai – nilai keislaman dalam budaya lokal Palembang.
- b) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Strategi melestarikan budaya lokal kota Palembang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penulisan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menerangkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan serta berguna untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian yang sedang direncanakan. Tinjauan

pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian, karena fungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan lain dengan maksud menghindari duplikasi (*plagiasi*).<sup>15</sup> Adapun hasil tinjauan pustaka yang dilakukan sebagai berikut:

Agus Budi Wibowo dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh*“, Jurnal, 2014. Mengungkapkan Cagar budaya tidak hanya menceritakan peradaban suatu masyarakat dalam suatu wilayah, tetapi juga perwujudan peradaban umat manusia dan elibatan masyarakat melalui upaya pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan pada hakekatnya memungkinkan masyarakat agar dapat mengaktualisasi diri dalam pengelolaan lingkungan budaya yang terdapat di sekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain.<sup>16</sup>

Asneli Wati dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*” Skripsi, 2014 mengungkapkan bahwa Berkurangnya minat dan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk mempelajari adat kebudayaan dan Bagi

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), H. 19.

<sup>16</sup> Agus Budi Wibowo. *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh* , Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 8.1, 2014.

sebahagian masyarakat generasi muda khususnya menganggap adat istiadat itu adalah suatu rintangan dan penghalang.<sup>17</sup>

Reny Triwardani dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*" jurnal, 2014 mengungkapkan bahwa pada tahapan implementasi kebijakan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal perlu diikuti dengan kebijakan tata kelola desa budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat konservasi budaya lokal ini.<sup>18</sup>

Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardj dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*" jurnal, 2012 mengungkapkan bahwa pada Kampung Alun-Alun Contong yang merupakan sentra perdagangan, bentuk partisipasi yang sesuai adalah 1) mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional, dan masyarakat dan 2) mengadakan diskusi antara masyarakat, pemerintah, dan professional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan di Kampung Alun-Alun Contong.<sup>19</sup>

Penulis melihat dari skripsi, laporan penelitian maupun jurnal sebagaimana yang telah di jelaskan di atas terdapat persamaan bahasan, yaitu sama-sama meneliti

---

<sup>17</sup> Wati, Asneli. *Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Deesa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Diss. Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

<sup>18</sup> Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *REFORMASI* 4.2 (2014).

<sup>19</sup> Wirastari, Volare Amanda, and Rimadewi Suprihardjo. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)." *Jurnal Teknik ITS* 1.1 (2012): C63-C67.

Pelestarian Budaya namun terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut, yaitu pembahasan tentang strategi Lembaga Pemangku Adat dan lokasi penelitian. Belum ada yang meneliti tentang strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I dalam melestarikan budaya Lokal Palembang. Maka penelitian ini urgen dilakukan karena berfokus pada ornamen yang melekat pada bangunan.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait/berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>20</sup> Dalam penelitian kebudayaan ini penulis menggunakan teori *singkronisasi budaya*, Hamelink menguraikan *Singkronisasi budaya* adalah “lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai model yang sinkronik”.<sup>21</sup> Terbentuknya budaya dari beberapa unsur Elemen, dan waktu yang sangat panjang dan rumit penggabungan dari system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan rumah, karya seni, dan karakter ristik daerah nya. Budaya juga termasuk hal yang tidak bisa di pisahkan dari diri manusia dari lahir sampai tua sehingga masyarakat menganggap budaya di wariskan sejak manusia lahir di muka bumi.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara kebudayaan dengan sosiologi. Sosiologi mempelajari masyarakat, dimana dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>21</sup> Ranis Yusuf, *Nilai – Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 38

suatu masyarakat ada kebudayaan, tingkah laku, organisasi yang ada dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan lahir dan berkembang di antara masyarakat keduanya saling berkaitan erat dan ada timbal balik di dalamnya, kebudayaan tidak akan berkembang tanpa masyarakat. Masyarakat tidak akan berkembang tanpa ada kebudayaan yang mendasarinya.

Yang kedua Penulis menggunakan teori *pelestarian*, menurut A. Chaedar Alwasilah pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.<sup>22</sup>

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropologi. Ilmu antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang kebudayaan, adat-istiadat serta tradisi. Dalam penelitian ini pendekatan antropologi mampu mengungkap dan menjelaskan asal-usul sejarah, perkembangan lembaga dan budaya lokal, dan mampu mengungkap nilai-nilai di dalam masyarakat Sumatera Selatan khususnya di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadang kala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Interaksi sosial tersebut merupakan suatu proses, dimana timbul hubungan timbal balik antarindividu dan

---

<sup>22</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Sunda*, (Bandung : Karawitan, 2006), h. 18.

antarkelompok, serta antarindividu dengan kelompok. Karena proses tersebut maka akan timbul: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.<sup>23</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, David William mendefinisikan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>24</sup> Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi - informasi

---

<sup>23</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 27.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 5.

mengenai keadaan yang ada.<sup>25</sup> Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung.<sup>26</sup>

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam pendekatan yakni pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Antropologi**

Pendekatan antropologi adalah penelitian tentang ilmu sosial yang mempelajari asal – usul dan hubungan sosial manusia atau ilmu tentang struktur dan fungsi tubuh manusia.

### **b. Pendekatan Sosiologi**

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf menuturkan Sosiologi adalah penelitian secara

---

<sup>25</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

<sup>26</sup> Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 71.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 73.

ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.<sup>28</sup> Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu ingin mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai pokok permasalahan yang diteliti sehingga menjawab rumusan masalah yang dipersoalkan.

### **3. Objek Data Penelitian**

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu tentang strategi melestarikan budaya lokal Palembang dan objek penelitian di Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

### **4. Sumber Data**

Secara garis besar sumber di bagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data yang

---

<sup>28</sup>Ida Zahara Adibah, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam* (Semarang: jurnal inspirasi, 2017) H. 6

<sup>29</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), H. 4.

memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang ada di Lembaga Pemangku Adat di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki dan memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>30</sup>

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data, fakta-fakta yang terjadi dan terdapat pada subyek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data-data yang valid dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Metode observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke

---

<sup>30</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hal. 99

organisasi, ke komunitas.<sup>31</sup> Observasi yakni “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.<sup>32</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data awal dari lapangan penelitian tentang Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). Observasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

b. Metode Wawancara

Wawancara yakni sebuah dialog yang dilakukan oleh si pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>33</sup> Teknik ini digunakan untuk melakukan tanya jawab guna memperoleh data-data dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber, wawancara ini digunakan untuk meyakinkan dan guna memperoleh data-data penelitian yang berhubungan dengan Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). Banyak bentuk wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti mulai dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan hanya menggunakan telepon.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, karakteristik dan keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 122.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 199.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal. 198.

<sup>34</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.*, h. 137-138.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yakni “barang-barang yang tertulis”.<sup>35</sup> Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Tempat membacanya adalah perpustakaan. Karenanya pada dokumentasi ini dapat disebut juga studi kepustakaan yakni “Penelitian dilakukan di ruang perpustakaan dimana peneliti mendapatkan informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audio-visual lainnya”.<sup>36</sup> Studi kepustakaan adalah “tempat untuk memperoleh informasi secara lengkap serta untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan ilmiah, sehingga akan diperoleh literatur yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian”.<sup>37</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara menghubungkan data, membandingkan data, dan menginterpretasikannya guna menghasilkan suatu kesimpulan secara deduktif. Teknik analisis deskriptif diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, dan catatan lapangan.

Deskriptif bersifat menggambarkan apa adanya, dalam penelitian ini menggambarkan atau menguraikan tentang “Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal. 201.

<sup>36</sup> Semi Atar, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), Hal . 8.

<sup>37</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal..109.

Palembang. Sedangkan analisa merupakan tahapan yang paling menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungannya, membandingkan, dan menemukan hasil yang sebenarnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyampaian tujuan. Maka pembahasan ini akan dibagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Selanjutnya, pada bab kedua membahas tentang kondisi umum masyarakat di Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Dengan demikian bab ini menguraikan tentang, sejarah Seberang Ulu I, letak geografis, demografi, kehidupan sosial dan budaya,

BAB III : dalam bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup beberapa point diantaranya sejarah, tugas dan fungsi Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu serta strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang,

BAB IV : Penutup Yang Terdiri Dari : Kesimpulan Dan Saran.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM MASYARAKAT**  
**KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA MADYA PALEMBANG**

**A. Sejarah Umum Kecamatan Seberang Ulu I**

Kecamatan Seberang Ulu I merupakan kecamatan yang terletak di bagian timur Kota Palembang yang merupakan daerah strategis dalam jalur perdagangan sejak dahulu, Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang Merupakan salah satu kecamatan yang ada di 16 (enam belas) kecamatan yang ada di Kota Palembang dan salah satu cabang dari Unit Tata Kota Palembang. Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang adalah kecamatan yang sudah lama berdiri pada tahun 1971 oleh karena itu, tidak heran jika di kecamatan ini terdapat beragam budaya serta tradisi – tradisi dan adat – istiadat yang ditemui dikalangan masyarakat Kecamatan Seberang Ulu I. semua ini terjadi akibat dari alkulturasi dan asimilasi budaya antara budaya pendatang dan budaya setempat.

Kata *uluan*, juga dipakai oleh Pemerintah Kolonial Belanda, ketika terjadi revisi tentang Undang-undang Simbur Cahaya dengan memakai subjudul dan emblem emblem “*Oendang-Oendang Simboer Tjahaja: jang diturut di dalam Hoeloean Negeri Palembang*”. Orang *uluan* juga, memiliki kebanggaan dengan identitas mereka

sebagai orang *ulu*, mereka merasa sebagai orang asli penduduk yang mendiami daerah Sumatera Selatan, seperti kutipan William Marsden.<sup>38</sup>

Permukiman Seberang Ulu berkembang dengan pada masa Kesultanan Palembang dengan kedatangan penduduk Cina, India, Jawa, Arab, Tambi dan etnik lainnya. Penduduk pendatang ini tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan, yang diperkenankan hanyalah orang pribumi dan penduduk asli. Namun pada sekitar tahun 1700-an karena jasa terhadap perdagangan yang menjadikan perekonomian daerah berkembang pesat, maka beberapa dari penduduk Timur Asing tersebut diberi kebebasan untuk dapat bertempat tinggal di daratan dalam bentuk hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal.

## **B. Letak Geografis**

### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Daerah Kecamatan Seberang Ulu I tercatat pada tahun 2011 terdiri dari 10 (Sepuluh) Kelurahan 1 Ulu, Kelurahan 2 Ulu, Kelurahan 3-4 Ulu, Kelurahan 5 Ulu, Kelurahan 7 Ulu, Kelurahan 8 Ulu, Kelurahan 9-10 Ulu, Kelurahan 15 Ulu, Kelurahan Silaberanti, dan Kelurahan Tuan Kentang. Kecamatan Seberang Ulu 1 telah mengalami pemekaran wilayah pada kelurahannya yaitu kelurahan 15 Ulu dan kelurahan Tuan Kentang yang merupakan pemekaran dari kelurahan 1 Ulu. Data yang berkenan dengan batas wilayah disajikan dalam tabel-tabel berikut:

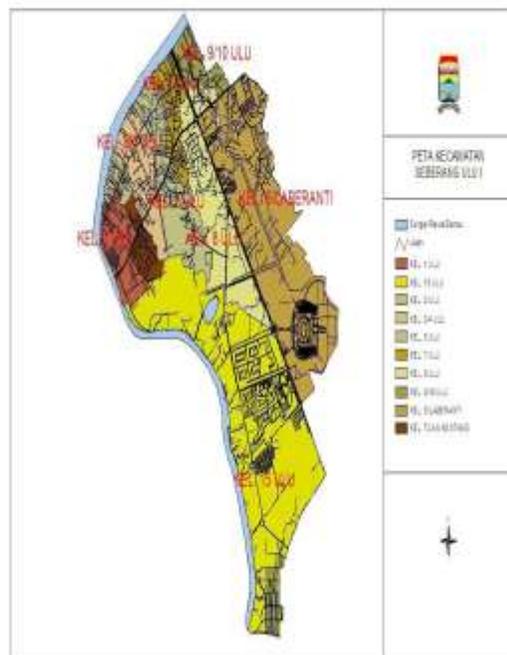
---

<sup>38</sup> Dedi Irwanto M. Santun, dkk. *Iliran dan Ulu*: *Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 76

**Table : 1.1 : Batas wilayah Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang**

Batas	Kecamatan
Sebelah utara	Sungai Musi di Kecamatan Ilir Barat II
Sebelah timur	Kecamatan Seberang Ulu II dan Kecamatan Plaju
Sebelah selatan	Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin
Sebelah barat	Sungai Ogan di Kecamatan kertapati

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017.<sup>39</sup>

**Gambar 2.1. Peta Kecamatan seberang Ulu I**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017

<sup>40</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017

**Table : 1.2. : Luas Wilayah Kecamatan Seberang Ulu I Dirinci Menurut Kelurahan Pada Tahun 2015**

<b>Kelurahan</b>	<b>Kode Kelurahan</b>	<b>Luas ( Ha )</b>	<b>Presentase</b>
15 Ulu	005	81.00	4.64
1 Ulu	008	62.00	3.56
Tuan Kentang	009	44.00	2.52
2 Ulu	010	43.00	2.37
3-4 Ulu	011	301.00	17.26
5 Ulu	012	342.00	19.61
7 Ulu	013	80.00	4.59
8 Ulu	014	358.00	20.53
Silaberanti	015	390.00	22.36
9-10 Ulu	016	43.00	2.47
<b>Jumlah</b>		<b>1744.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kota Palembang.<sup>41</sup>

Bisa dilihat pada tabel diatas, 10 kelurahan di Kecamatan Seberang Ulu I memiliki luas wilayah dengan persentase menurut catatan BPS Kota Palembang yakni, Kelurahan 15 Ulu memiliki luas 81,00 Ha / 4,64%, Kelurahan 1 Ulu memiliki luas 62,00 Ha / 3,56%, kelurahan Tuan Kentang memiliki luas 44,00 Ha / 2,52 %, Kelurahan 2 Ulu memiliki luas 43,0 Ha / 2,37 %, Kelurahan 3-4 Ulu memiliki luas 301,00 Ha / 17,26%, Kelurahan 5 Ulu memiliki luas 342,00 Ha / 19,61%, Kelurahan 7 Ulu memiliki luas 80,00 Ha / 4,59%, Kelurahan 8 Ulu memiliki luas 358.00 Ha / 20,53, Kelurahan silaberanti memiliki luas yang memiliki luas 390,00 Ha / 22,36, dan Kelurahan 9-10 Ulu memiliki luas 43,00 Ha / 2,47 , Kelurahan terbesar berada di Kelurahan Silaberanti yang luasnya mencapai 390,00 Ha / 22,36%, sedangkan kelurahan terkecil yang memiliki luas wilayahnya Kelurahan 2 Ulu 43,00 Ha / 2,37%.

<sup>41</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017

## 2. Topografi

Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara  $\pm 0 - 30$  dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara  $\pm 2 \pm 100$ . Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ( $\pm 3,75$  m di atas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi.

Di bagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m di atas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontiyu” dan tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar. Adanya perbedaan karakter topografi di Kota Palembang (kawasan Seberang Ulu dengan Seberang Ilir) terkait dengan kondisi hidrologi, berupa keadaan anak-anak sungai dalam wilayah. Di bagian wilayah Seberang Ulu terdapat anak-anak sungai yang relatif besar dengan muara pada Sungai Musi.<sup>42</sup>

## 3. Iklim Kecamatan

Iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama (30 tahun) disuatu

---

<sup>42</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017

daerah yang sangat mempengaruhi kesuburan suatu daerah.<sup>43</sup> Iklim di Kecamatan Seberang Ulu I, sebagaimana di daerah - daerah lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola Kehidupan yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

**Tabel 1.3 : Rata-Rata Suhu Udara di Kecamatan seberang Ulu I Kota Palembang Tahun 2016**

No	Bulan	Minimum (0 c)	Maksimum (0 c)	Rata – Rata
1	Januari	22,0	34,0	26,6
2	Februari	23,1	34,4	27,1
3	Maret	23,2	34,4	27,4
4	April	22,7	35,2	28,1
5	Mei	24,0	35,7	28,5
6	Juni	22,8	34,7	27,5
7	Juli	22,8	34,4	27,3
8	Agustus	22,2	34,4	27,3
9	September	22,3	34,6	27,0
10	Oktober	22,5	34,8	27,7
11	November	22,4	34,2	27,3
12	Desember	21,0	34,6	26,7

Sumber : Seberang Ulu Dalam Angka 2017.<sup>44</sup>

### C. Demografi

Secara harfiah kata Demografi merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang berarti menggambar atau menulis. Oleh karena itu, demografi dapat dicitakan sebagai tulisan atau gambaran tentang penduduk, Sejalan dengan perkembangan waktu, banyak ahli memberikan definisi demografi, berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ilmu demografi merupakan suatu alat untuk mempelajari

<sup>43</sup> Tim Penyusun, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2007), h. 421.

<sup>44</sup> Seberang Ulu Dalam Angka 2017

perubahan-perubahan kependudukan dengan memanfaatkan data dan statistik kependudukan serta perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik dari data penduduk terutama mengenai perubahan jumlah, persebaran, dan komposisi/strukturnya.<sup>45</sup>

Kepadatan penduduk di Kecamatan Seberang Ulu I berjumlah 102,73 jiwa per Ha (hektare), dimana Kelurahan 15 Ulu memiliki kepadatan penduduk terbesar dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I yaitu 350,93 jiwa per hektare. Dilihat dari komposisi penduduk per jenis kelamin, penduduk laki-laki di Kecamatan Seberang Ulu I lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan, hal ini dapat dilihat dari sex ratio<sup>46</sup> yang nilainya di atas 100,00 yaitu 101,03 dengan beda penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 918 orang.<sup>47</sup>

**Tabel 1.4. : Klasifikasi Jumlah Penduduk Kecamatan Seberang Ulu I Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Pada Tahun 2016**

<b>Kelurahan</b>	<b>Laki - Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Sex Ratio</b>
15 Ulu	14.420	14.005	28.425	102.95
1 Ulu	6.582	6.540	13.122	100.64
Tuan Kentang	6.351	6.160	12.511	103.10
2 Ulu	4.801	4.892	9.693	98.14
3-4 Ulu	10.883	10.525	21.408	103.40

<sup>45</sup> Adioetomo, S.M dan Samosir, O.B. *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 24

<sup>46</sup> Dari pengelompokan penduduk menurut jenis kelamin, ukuran yang dihasilkan adalah rasio jenis kelamin. Ukuran ini menyatakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Risma Mulia, *Analisis Parameter Kependudukan menurut Kabupaten/Kota*, (Jambi: Badan Kependudukan dan KB Nasional, 2010), h. 4.

<sup>47</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Kecamatan Seberang Ulu II Dalam Angka 2017*, (Palembang : CV Alief Media Grafika, 2017), h. 38.

5 Ulu	13.438	13.068	26.506	102.83
7 Ulu	9.730	9.529	19.259	102.11
8 Ulu	6.481	6.418	12.899	100.98
Silaberanti	10.553	10.613	21.166	99.43
9-10 Ulu	6.800	7.371	14.171	92.25
<b>Jumlah</b>	<b>90.039</b>	<b>89.121</b>	<b>179.160</b>	<b>101.03</b>

Sumber : BPS Kota Palembang<sup>48</sup>

Menurut tabel diatas Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio yang berada di Kecamatan Seberang Ulu I berjumlah 90.039 laki-laki, 89.121 perempuan dengan sex ratio berjumlah 101,03 di tahun 2017, Dari 10 Kelurahan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio tertinggi terdapat di Kelurahan 15 Ulu dimana jumlah penduduk laki-laki 14.420 dan perempuan 14.005 dengan sex ratio 102,96, dan Kelurahan terendah jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio yaitu Kelurahan 2 Ulu yang berjumlah 4.801 laki-laki dan 4.892 perempuan dengan sex ratio 98,14.

#### **D. Pemerintahan**

Berbicara mengenai struktur pemerintahan yang ada di Kecamatan Penyelenggaraan pemerintahan kecamatan memerlukan adanya seorang pemimpin yang selalu mampu untuk menggerakkan bawahannya agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan secara berdayaguna dan berhasil guna. Menurut Pasal 126 ayat 1 Undang Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Kecamatan

---

<sup>48</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017PS Kota Palembang

dibentuk di wilayah kabupaten/kota dengan peraturan daerah berpedoman pada peraturan pemerintah.

Kecamatan Seberang Ulu I saat ini memiliki 98 Rukun Warga (RW), 461 Rukun Tetangga (RT), dan 45.142 Keluarga yang terdiri dari 10 Kelurahan, yaitu Kelurahan 15 Ulu dengan jumlah 19 Rukun Warga (RW), 68 Rukun Tetangga (RT), dan 8.116 Keluarga, Kelurahan 1 Ulu dengan jumlah 5 Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dan 2.665 Keluarga, Kelurahan Tuan Kentang dengan jumlah 5 Rukun Warga (RW), 31 Rukun Tetangga (RT), dan 2665 Keluarga, Kelurahan 2 Ulu dengan jumlah 7 Rukun Warga (RW), 35 Rukun Tetangga (RT), dan 2.742 Keluarga, Kelurahan 3/4 Ulu dengan jumlah 13 Rukun Warga (RW), 55 Rukun Tetangga (RT), dan 4.293 Keluarga, Kelurahan 5 Ulu dengan jumlah 12 Rukun Warga (RW), 64 Rukun Tetangga (RT), dan 4.635 Keluarga, Kelurahan 7 Ulu dengan jumlah 16 Rukun Warga (RW), 61 Rukun Tetangga (RT), dan 1.767 Keluarga, Kelurahan 8 Ulu dengan jumlah 5 Rukun Warga (RW), 31 Rukun Tetangga (RT), dan 10.550 Keluarga, Kelurahan Silaberanti dengan jumlah 8 Rukun Warga (RW), 43 Rukun Tetangga (RT), dan 4.412 Keluarga, Kelurahan 9/10 Ulu dengan jumlah 8 Rukun Warga (RW), 43 Rukun Tetangga (RT), dan 3297 Keluarga.

Seberang Ulu I pada dasarnya tidak berbeda dengan pemerintahan yang ada pada Kecamatan - kecamatan lain yang ada Kota Palembang. Kecamatan Seberang Ulu I terdiri dari 10 Kelurahan dikepalai oleh Lurah –Lurah sebagai pemimpin tertinggi di Kelurahan dan dibantu oleh RW dan RT untuk membantu memperlancar dan mempermudah tugas pemerintahan di Kecamatan Seberang Ulu I Untuk lebih

jelasnya mengenai struktur pemerintahan Kecamatan Seberang Ulu I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.5. Struktur Pemerintahan Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang**

No	NAMA	JABATAN
1	Novran Hansyah Kurniawan S,Stp	Camat
2	NARO ASWARI S.H M.SI	Sekcam
3	Masayu Ahadiyah S,Ip M,SI	KASUBAG UMUM dan KEPEGAJIAN
4	Ferawati	KASUBAG PERENCANAAN dan KEUANGAN
5	Aris Varizal, Skom	KASI PEMERINTAHAN
6	Ria Aryani S.T Msi	KASI PMK
7	Mulyadi SH	KASI TRANTIB
8	Drs. K. Ahmad Hanin	KASI KASOS
9	Helmi Somad	KASI PELUM
10	Siska Maylina S.E M.M	LURAH 1 ULU
11	Hermansyah, S.sos	LURAH 2 ULU
12	Musrinah S.sos	LURAH3-4 ULU
13	Istighfar Cholik S.sos	LURAH 5 ULU
14	Heriyanto S.IP	LURAH 7 ULU
15	Nasution Haryo M.hum	LURAH SILABERANTI
16	Albert Tarmizi M.H	LURAH 9 – 10 ULU

Sumber : Kantor Kecamatan Seberang Ulu II<sup>49</sup>

Untuk menyelenggarakan roda pemerintahan dan pelayanan masyarakat diperlukan sumber daya manusia yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan yang diingini sehingga dapat memenuhi kegiatan roda pemerintahan secara maksimal bisa dilihat pada tabel diatas, Kecamatan Seberang Ulu I di pimpin oleh Novran Hansyah Kurniawan S,Stp sebagai Camat, dan dibantu oleh Naro Aswari SH, M.Si selaku sekretaris camat, Masayu Ahadiyah S,Ip M,SI selaku Kasubag Umum dan Kepegajian,

<sup>49</sup> Kantor Kecamatan Seberang Ulu II

Ferawati selaku Kasubag Perencanaan dan Keuangan, Aris Varizal S,kom selaku Kasi Pemerintahan, Ria Aryani S.T M.si Kasi PMK, Mulyadi SH Kasi Trantib, Drs. K. Ahmad Hanin Kasi Kasos, Helmi Somad Kasi Pelum. Kecamatan Seberang Ulu I memiliki 10 Kelurahan yang dipimpin oleh Siska Maylina S.E M.M lurah 1 Ulu, Ahmad fatoni, S,sos Lurah 15 Ulu,Hermansyah, S.sos 2 Ulu, Musrinah S.sos Lurah 3-4 Ulu, Istighfar Cholik S.sos Lurah 5 Ulu, Heriyanto S.IP Lurah 7 Ulu, Drs. Abu Hasann Lurah Tuan kentangUlu, Santo lantan S,sos Lurah 8 Ulu, Anton Suryono Lurah Nasution Haryo M.hum LurahSilaberanti, dan albert Tarmizi Lurah 9-10 .



**Gambar 2.2. Kantor Camat Seberang Ulu I, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang**  
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis.<sup>50</sup>

Pada bulan januari tahun 2006 berdasarkan Peraturan Pemerintah no.43 tahun 2002 gedung kantor camat dibangun kembali untuk menggantikan gedung lama yang tidak dapat dipakai lagi dan diresmikan pada 1 april 2010 oleh Walikota Palembang.Kantor Camat Seberang Ulu 1 yang beralamat di

---

<sup>50</sup> Dokumentasi Pribadi Penulis 2 Februari 2018

Jl.Kh.Wahid Hasyim No.72 memiliki lokasi yang sangat strategis karena terletak di pinggir jalan utama dan berdekatan diantara ruang lingkup instansi pemerintahan yaitu Kantor Polsek Seberang Ulu 1, Dinas PBK 3-4 Ulu, Kantor KUA Seberang Ulu 1, Puskesmas 4 ulu, Kantor Badan Amil zakat Seberang Ulu.

#### **E. Kehidupan Sosial dan Budaya**

Sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan, Sedangkan budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.<sup>51</sup> Membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan dikemukakan tujuh unsur kebudayaan yang universal yang disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu: unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi dan kesenian.<sup>52</sup>

Warga asli Palembang yang sering dikenal dengan istilah 'Wong Palembang' mayoritas beragama Islam. Bahasa pengantar yang banyak dipergunakan antar suku yaitu Bahasa Palembang yang berakar dari bahasa Melayu. Rumah adat Palembang adalah Rumah Limas, yang mengandung pengertian lima emas, Di mana emas pertama hingga emas kelima merupakan simbol norma-norma masyarakat, yaitu

---

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181.

<sup>52</sup> 49 *Ibid.*, h. 202-204.

keanggunan dan kebenaran, rukun damai, sopan santun, aman sentosa, serta makmur dan sejahtera.

Sebagai kota maritim sejak zaman Sriwijaya dan sebagai ibukota provinsi, Kota Palembang sejak dulu telah menjadi melting pot berbagai suku atau etnis dari manca negara maupun dari dalam negeri sendiri, seperti Tionghoa (China), India, Arab (Timur Tengah), Hindustan (India dan Pakistan), Jawa, Sunda, Padang, Bugis, Batak, Melayu, dan suku-suku yang asli dari Sumatera Selatan seperti suku Palembang, Ogan, Komering, Semendo, Pasemah, Gumay, Lintang, Musi Rawas, Meranjat, Kayuagung, Ranau, Kisam, Panesak, dan lain-lain.

Adanya polarisasi permukiman berdasarkan kelompok etnis tertentu dan atau adanya kelas sosial tertentu dapat membentuk proses sosial dan dinamika masyarakat, baik yang sifatnya asosiatif maupun yang disosiatif. Asosiatif dapat berupa bentuk kerjasama antar mereka, sedangkan yang disosiatif berupa kompetisi atau persaingan termasuk di dalamnya konflik sosial. Dalam proses sosial ini dapat melahirkan solidaritas sosial dalam bentuk tata nilai yang melembaga dalam masyarakat sebagai himpunan pemahaman bersama atau shared understanding untuk mengatasi berbagai perbedaan dalam masyarakat meski tidak tertulis maupun kesenjangan sosial yang semakin melebar, sehingga hal ini merupakan potensi konflik terhadap proses sosial tersebut. Potensi konflik inilah yang menjadi benih munculnya kerusuhan di perkotaan, sehingga setiap kali kerusuhan yang menjadi sasaran adalah daerah perkotaan.

## 1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alaminya sehingga kita tidak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tidak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya termasuk masuk agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian, tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa diperlukan karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa. Dalam hal ini, wawasan kebahasaan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami budaya.<sup>53</sup>

Media komunikasi yang pertama dan yang terutama digunakan di masyarakat yaitu bahasa. Bahasa memiliki kemampuan dan keampuhan mendekatkan jarak sosial-ekonomi-budaya anggota-anggota masyarakat.<sup>54</sup> Kota Palembang memiliki bahasa daerah.<sup>55</sup> Masyarakat Kota Palembang mengenal dua jenis tuturan yang digunakan dalam situasi dan ranah berbedah, dua jenis tuturan itu, yaitu *Bebaso* dan *Baso Palembang Sari – Sari*. *Bebaso* adalah satu tuturan yang menggunakan kosa kata yang banyak mempunyai kemiripan dengan bahasa Jawa yang menurut sejarahnya dahulu digunakan dikalangan keraton Kosa kata dalam tuturan itu sering disebut

---

<sup>53</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 50.

<sup>54</sup> Tashabi, dkk, *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 30

<sup>55</sup> Bahasa Daerah yaitu mengenal kosa kata bahasa daerah; tata bahasa; struktur kalimat; perubahan kata sesuai dengan tingkat sosial (sosiologi bahasa); pokok-pokok komposisi. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 64.

sebagai *Baso Plembang Alus*. Kebalikan dari itu adalah *Baso Plembang Sari – Sari* atau bahasa Palembang sehar – hari yang digunakan oleh masyarakat umum.<sup>56</sup>

Apabila dikaitkan dengan bahasa Indonesia pada umumnya akan menjadi seperti pada pemakaian kata berikut ini:

A: Kemaren Rumah Pak RT Kemalingan Ujinyo. (Kemaren Rumah Pak RT Kemalingan Katanya)

B: Sapo Yang Ngomong? (Siapa Yang Bilang)

A: Banyak Wong Yang Ngomong. (Banyak Orang Yang Bilang)

B: Mati Bela Wong Yang Maling Tu, Bejat Nian. (Mati Sajala Orang Yang Maling Itu, Kejam Sekali)

A: Ujinyo La Mati Di Hajar Masa. (Katanya Si Sudah Meninggal Di Hajar Warga)

B: Apo Dio Barang Yang Ilang? (Apa Saja Barang Yang Hilang)

A: Dak Tau, Ujinyo TV Samo Lukisan Yang Alap Tu. (Tidak Tau, Katanya TV Sama Lukisan Yang Bagus Itu)

B: Lukisan Mano ? Lukisan Dari Mekah Tu Yo? (Lukisan Yang Mana ? Lukisan Dari Mekkah Itu Ya)

A: Iyo Yang Besak Nian, Yang Di Pajang Di Ruang Tamu Tula. (Iya Yang Besar Sekali, Yang Di Pajang Di Ruang Tamu)

Dalam tata kalimat yang terlihat dalam percakapan di atas, peristiwa tutur terjadi secara lisan di rumah salah satu warga, dengan dua peserta tutur. Pokok tuturan di atas membicarakan masalah pencurian yang terjadi di rumah Pak RT dengan suasana santai. Satu hal yang membuat bahasa Palembang masih bisa diselamatkan adalah sikap positif masyarakat Kota Palembang Khususnya dan Masyarakat Sumatera Selatan. Pada umumnya, meskipun penguasaan kosa kata Palembang lengkap dan sudah mulai berganti dengan kosa kata bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa lain, tetapi

---

<sup>56</sup> Dyah Susilawati, *Bahasa Masyarakat Perkotaan : Tantangan Pemertahanan Bahasa Palembang*, Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, (Semarang : Universitas Diponegoro, 6 Mei 2010), h. 45.

keinginan untuk tetap menggunakan bahasa Palembang masih cukup kuat di kalangan masyarakat umum.<sup>57</sup>

## 2. Sistem Pengetahuan

Perhatian antropologi terhadap pengetahuan dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.<sup>58</sup> Salah satu bagian dari kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang merupakan akumulasi dan abstraksi dari pengalaman hidupnya, dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pengalaman mengenai tingkat kecerdasan suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya.<sup>59</sup>

Sarana pendidikan seperti jumlah sekolah di Kecamatan Seberang Ulu I, baik negeri maupun swasta pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 24 sekolah TK, 52 Sekolah Dasar (SD), 20 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 10 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan, 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sarana pendidikan negeri dan swasta tersebut digunakan oleh sejumlah murid sekolah negeri dan swasta yang mengalami perubahan jumlah dari tahun ke tahun. Selama Tahun Ajaran 2015/2016 terdapat murid Taman Kanak-Kanak 1.127, SD sebanyak 19.145 orang, dan SMP sebanyak 8.907 orang,. Sementara tenaga guru yang tersedia pada tahun 2015/2016 ini pada masing-masing sekolah adalah TK sebanyak 95 orang, SD sebanyak 864 orang, SMP sebanyak 433.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 45

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 288.

<sup>59</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Pengetahuan*, h. 1.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I dapat diketahui berdasarkan penelitian lapangan. Lembaga pendidikan di Kecamatan ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, dari segi fisik bangunan baik untuk ditempati bagi anak didik, Persoalan pendidikan adalah hal yang fundamental, dimana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas, karenahakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

### **3. Sistem Organisasi Sosial**

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain.<sup>60</sup> Dalam kehidupan bersama ini manusia menjalani apa yang disebut kehidupan sosial, tidak hanya kegiatan reproduksi dan produksi saja tetapi juga dalam mengulangi kesulitan bersama baik dalam menegakkan norma, hukum, dan tata nilai maupun mengatasi datangnya musuh, bencana atau berbagai kegiatan lain seperti

---

<sup>60</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 285.

rekreasi atau ritual dan seremonial. Kehidupan bersama merupakan suatu sistem yang dikenal dengan sistem sosial.<sup>61</sup>

Berkembangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncul berbagai kreasi dan inovasi masyarakat Sumpalsari. Sehingga memunculkan berbagai keragaman Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang ada di masyarakat Kecamatan Seberang Ulu I, baik yang bersifat sosial, keagamaan, olah raga, kesenian/budaya maupun yang lainnya. Adapun jumlah Organisasi Sosial Kemasyarakatan di wilayah Kecamatan Sumpalsari adalah sebagai berikut :

Kelompok Pengajian	: 519
Karang Taruna	: 335
Kelompok Olah Raga	: 152
Pembinaan Kesejahteraan keluarga	: 8

#### **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Sistem peralatan dan teknologi antara lain mencakup pada perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat komunikasi berupa *handphone* (HP), pakaian dan alat-alat transportasi.<sup>62</sup> Teknologi adalah salah satu unsur budaya manusia yang memegang

---

<sup>61</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3.

<sup>62</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 263-275.

peran penting dalam proses evaluasi manusia. Berkat teknologi, manusia mampu berkompetisi dengan makhluk lain dan berhasil mengatasi seleksi alam.<sup>63</sup>

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Kecamatan seberang ulu II pada umumnya sama dengan masyarakat perkotaan lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktivitas yang dijalankan mereka sehari-harinya karena akses keluar sudah mudah dijangkau oleh masyarakat desa untuk membeli keperluan sehari-hari baik itu makanan maupun pakaian sehari-hari.

Perumahan penduduk pada umumnya adalah perumahan padat penduduk dan gedung. Peralatan rumah tangga seperti peralatan untuk memasak penduduk sudah menggunakan kompor gas dan mengena senjata penduduk menggunakan peralatan tradisional seperti parang, cangkul, arit, tengkuik dan lain sebagainya. Alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat adalah kendaraan beroda dua dan ada juga kendaraan yang beroda empat.

Penataan lingkungan permukiman merupakan suatu upaya menata atau memperbaiki suatu kawasan lingkungan permukiman yang secara fisik sudah merosot nilainya menjadi lingkungan permukiman yang tertata agar lebih terpadu dan fungsional sebagai hunian di lingkup hunian dan lingkup sekitar hunian. Penataan lingkungan permukiman dengan karakteristik lingkungan rawa. merupakan wujud penataan yang dikaitkan ciri khas yang melekat pada kawasan fisik permukiman.

---

<sup>63</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

Kawasan permukiman di Seberang Ulu I, kelurahan 15 Ulu yang merupakan daerah permukiman berkepadatan tinggi dengan kondisi lingkungan yang sudah merosot namun merupakan kawasan strategis sebagai lingkungan permukiman. karena letaknya berada pada kawasan perdagangan dan industri. Laju Pertambahan penduduk Seberang Ulu I pada tiap tahunnya mencapai 3,82 %. Laju pertambahan penduduk timbul akibat pertambahan penduduk alami dan tingkat tenaga kerja (urbanit).

Pertambahan urbanit di sebabkan karena banyak tersebar pabrik- pabrik dan perusahaan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan. Kondisi fisik alam lingkungan permukiman 15 Ulu adalah lingkungan rawa, sehingga. sehingga penekanan penataan lingkungan permukiman adalah dengan mensyaratkan karakteristik lingkungan rawa sebagai landasan perencanaan dan perancangan permukiman. Lingkungan/kawasan perencanaan yang memiliki lingkungan permukiman yang berbeda pada umum, yaitu karakter kehidupan yang dekat dengan air. Kondisi fisik kawasan dengan topografi lingkungan rawa dengan fluktuasi air 1 - 1.5 m.

Jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I, seperti rumah sakit, puskesmas, dan puskesmas pembantu, pada tahun 2016 masing-masing berjumlah 1 unit, 5 unit, dan 7 unit. Sedangkan praktek dokter, praktek bidan, posyandu/ polindes, apotik, dan toko obat pada tahun 2016 masing-masing 27 unit, 41 unit, 113 unit, 24 unit, dan 5 unit.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka 2017*, (Palembang : CV Alief Media Grafika, 2017), h. 54.

## 5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Perekonomian suatu wilayah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektorsektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Kontribusi sektor merupakan cerminan dari perkembangan sektor-sektor dalam menciptakan PDRB setiap kecamatan. Disamping itu, distribusi sektor dapat pula digunakan untuk melihat pergeseran struktur perekonomian dan potensi dari masing-masing kecamatan. Distribusi persentase PDRB secara sektoral menunjukkan peranan masing-masing sektor dalam sumbangannya terhadap PDRB secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar peranan sektor tersebut didalam perkembangan ekonomi suatu wilayah, dengan kata lain dengan melihat distribusi persentase dapat pula melihat struktur ekonomi suatu wilayah.

Kecamatan Seberang Ulu I pada Tahun 2016 memiliki realisasi Pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan sebesar 78,31 persen. Jika dibandingkan antar kecamatan, pencapaian realisasi pajak tertinggi terdapat di Kelurahan Silaberanti dengan angka pencapaian 79,83 persen. Kegiatan perekonomian di wilayah Kecamatan Sematang Borang secara keseluruhan ditopang oleh 7 pasar permanen, 4 pasar darurat, 2 supermarket/swalayan, 63/ restoran/rumah makan, 639 toko/ warung kelontong.

Pasar permanen Kecamatan Seberang Ulu I terbanyak terdapat di Kelurahan 15 Ulu yang terdiri dari 350 petak kios. Kecamatan Seberang Ulu I memiliki 39 unit koperasi yang terdapat dari Kelurahan 15 Ulu sebanyak 4 unit, Kelurahan Tuan Kentang sebanyak 3 unit, Kelurahan 2 Ulu sebanyak 4 unit, Kelurahan 3/4 Ulu

sebanyak 3 unit, Kelurahan 5 Ulu sebanyak 4 unit, Kelurahan 7 Ulu sebanyak 7 unit, Kelurahan 8 Ulu sebanyak 5 unit, dan Kelurahan Silaberanti sebanyak 9 unit.

**Tabel 1.6. : Keadaan Penduduk Kecamatan Seberang Ulu I Menurut Tingkat Pekerjaan Tahun 2016**

<b>Petani/wiraswasta</b>	<b>Pedagang/Wirausaha</b>	<b>PNS/TNI/POL RI</b>	<b>Buruh Jasa</b>
24221	34782	16467	21987

Sumber : Kantor Camat Seberang Ulu I.<sup>65</sup>

## **6. Sistem Religi**

Sejak lama, ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku bangsa Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian ketika bahan etnografi tersebut digunakan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan sangat besar.<sup>66</sup>

Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan kepada ajaran Islam, sebagai mana dalam firman Allah yang terdapat pada potongan surat Ali Imron ayat 19 Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Kantor Camat Seberang Ulu I

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 293-294.

<sup>67</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 53.

Sistem religi.<sup>68</sup> Istilah religi ataupun agama, dalam bahasa Inggris adalah *religion*, betapaun definisinya baik, jelas akan merujuk kepada tipe karakteristik tertentu terhadap data yang ada, seperti kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, perasaan, keadaan jiwa, sikap, pengalaman dan lain-lain. Karena itu bangsa yang berbeda menunjukkan karakteristik atau pengalaman yang berbeda pula. disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk, kami ketengahkan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam.

Walaupun demikian dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Menurut Otto sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.<sup>69</sup>

Kehidupan beragama antar penganut agama yang berlainan di Kota Palembang khususnya di Kecamatan Sebrang Ulu I cukup baik dan dalam situasi rukun serta damai, dimana masing-masing tokoh agama berperan aktif dalam usaha pembinaan kehidupan religius. Walaupun demikian Pemerintah Kota masih perlu secara aktif memberikan dan meningkatkan pelayanan kehidupan beragama dengan mengadakan bimbingan, membangun dan memelihara sarana peribadatan bagi masing-masing

---

<sup>68</sup> Lihat dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103.

<sup>69</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1982), h. 66.

agama; serta melakukan kerjasama dengan elemen-elemen masyarakat dalam menyusun dan pelaksanaan program-program pembangunan bidang agama.

Kepercayaan dan agama penduduk Kota Palembang beragam, namun mayoritas warga masyarakat memeluk agama Islam. Dari segi sarana tempat peribadatan, untuk umat Islam, setiap tahun jumlahnya terus mengalami peningkatan, yaitu dari 90 unit masjid pada tahun 2001 menjadi 135 unit pada tahun 2009. di wilayah Kelurahan 16 Ulu yaitu sebanyak 3 Pesantren. Jumlah Langgar/Mushola sebanyak 36 langgar.

**Table 1.7. Jumlah Penduduk di Kecamatan Seberang Ulu I Dirinci Menurut Agama dan Kepercayaan yang Dianut Pada Tahun 2016**

<b>Kelurahan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katolik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>	<b>Jumlah</b>
15 Ulu	23.542	138	111	59	311	24.156
1 Ulu	11.549	38	11	-	13	11.611
Tuan Kentang	12.493	38	11	-	13	12.625
2 Ulu	9.899	-	-	-	7	9.886
3-4 Ulu	21.003	45	37	-	47	21.132
5 Ulu	26.317	20	-	-	298	26.735
7 Ulu	18.300	51	19	-	108	18.438
8 Ulu	10.462	28	6	-	18	19.214
Silaberanti	17.038	78	-	2	2	17.119
9-10 Ulu	11.502	126	103	2	532	12.290
<b>Jumlah</b>	<b>162.365</b>	<b>575</b>	<b>298</b>	<b>63</b>	<b>1.286</b>	<b>173.316</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Seberang Ulu I<sup>70</sup>

Dari tabel di atas yang terdiri dari 10 Kelurahan di Kecamatan Seberang Ulu II, jumlah pemeluk agama di Kecamatan Seberang Ulu I berjumlah 173.316 pemeluk, dapat kita ketahui bahwa islam memiliki jumlah penduduk yang mayoritas yaitu 162.365 pemeluk dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama Protestan yang hanya

<sup>70</sup>Kantor Kecamatan Seberang Ulu I

575, agama Katholik 298 pemeluk, agama Hindu 63 pemeluk, dan agama Budha 1.286. Pemeluk agama Islam terbanyak yaitu di Kelurahan 15 Ulu yang mencapai 23.542 pemeluk, penganut agama Protestan terbanyak di Kelurahan 15 Ulu 138 pemeluk, penganut agama Katolik terbanyak di Kelurahan 15 Ulu yaitu 111 pemeluk, penganut agama Hindu terbanyak di Kelurahan 15 Ulu 59 penganut, dan penganut agama Budha terbanyak di Kelurahan 9-10 Ulu sebanyak 1.286 pemeluk.

## **7. Kesenian dan Budaya**

Menurut para ahli Filsafat E. Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Berkaitan dengan penilaian mengenai keindahan itu, aturan-aturannya tentu banyak. Sejak beribu-ribu tahun yaitu sejak manusia masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan.<sup>71</sup> Seni merupakan salah satu dasar dalam kesejahteraan budaya, yang menjadikan suatu ciri dan identitas bangsa. Pemulutan salah satu daerah yang memiliki berbagai macam kesenian yang menjadikannya sebagai ciri khas daerah.

Kesenian merupakan salah satu unsur/komponen kebudayaan yang berhubungan dengan estetika atau nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati disekitarnya baik melalui mata ataupun telinga. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa yang tinggi sehingga menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan suatu kesenian yang kompleks.

---

<sup>71</sup> Keontjaraningrat, *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

Suatu kebudayaan dan kesenian itu sangat melekat dengan diri manusia, pencipta dari kebudayaan itu sendiri adalah manusia. Kebudayaan itu hadir bersamaan dengan kelahiran manusia.<sup>72</sup> Kecamatan Seberang Ulu merupakan salah satu tempat yang kesenian, budaya lokal, dan adat istiadatnya berkembang dengan baik dan dikenal sampai keluar pulau Sumatera, terdapat beberapa macam kesenian seperti musik gambus religi, kesenian sambut pantun, Tradisi Upacara kematian, tradisi pernikahan, tradisi kelahiran, Dulmuluk, wayang Palembang, tari tanggai, tari gending sriwijaya, adat Sopan santun Tutar bahasa, kesenian pantun Palembang, pencak silat.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat di klasifikasikan dan kelompokkan sesuai dengan dengan macam – macam budaya lokal, yang terdiri dari kesenian dan adat isitiadat yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I :

Seni Musik	: Gambus religi,
Seni Pertunjukan	: Dulmuk (teater) dan Wayang Palembang.
Seni Gerak	: Pencak silat
Seni tutur bahasa (sastra)	: Berbalas Pantun dan adat sopan santun
Seni tari	: Tari tanggai, dan Tari Gending Sriwijaya.
Tradisi adat isitiadat	: Tradisi Kelahiran, Tradisi Pernikahan dan Tradisi Upacara Kematian

---

<sup>72</sup> Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 34

<sup>73</sup> Wawancara dengan bpk. Rasyid( cek wan ) Ketua lembaga Pemangku adat Kec. Seberang Ulu I di kediamannya Jl. Markisa kampus PGRI Palembang pada tanggal 29 Maret 2018

**BAB III**

**STRATEGI LEMBAGA PEMANGKU ADAT KECAMATAN SEBERANG  
ULU I KOTA PALEMBANG DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL  
PALEMBANG**

**A. Sejarah Singkat Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I**

Lembaga adat merupakan salah satu bagian dari lembaga sosial. Yang memiliki peran untuk mengatur hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat di tempat lembaga itu berada. Lembaga adat suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Dari sejak masa sebelum Belanda menjajakan kaki di bumi Indonesia sudah ada sudah ada sistem Pemerintah Tradisional yang menyatukan pemerintah umum masyarakat dan pemerintah adat berdasarkan adat istiadat yang disebut dengan Pemangku Adat, di wilayah Sumatera Selatan khususnya Palembang bentuk – bentuk pemerintahan seperti ini sudah ada misalnya dipimpin oleh ketua adat atau pemimpin marga. Biasanya pemimpin adat atau marga ini mempunyai hak ulayat, harta benda, marga yang berupa harta adat.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Dari peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007, Dewan Pembina Adat Kota Palembang dan Lembaga Pemangku Adat di kecamatan- kecamatan seluruh kota Palembang didirikan, Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I di dirikan atas prakarsa pemuka masyarakat setempat memalalui musyawarah dan mufakat yang ditetapkan dengan keputusan walikota setelah mendapatkan pertimbangan camat, sesuai Peraturan Daerah Kota Palembang No 09 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Pembentukan Lembaga Adat. Menurut Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 09 Tahun 2009 tentang "*Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Pembentukan Lembaga Adat*", Lembaga Adat adalah Lembaga organisasi kemasyarakatan yang karena kesejarahan atau asal usulnya memuliakan hukum adat dan serta Melestarikan adat dan budaya lokal mendorong anggota-

anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya Palembang.<sup>75</sup>

Mengutuskan Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I sebagai bagian dari lembaga Pemangku Adat setingkat Kecamatan. Berdirinya Lembaga Pemangku Adat khususnya di Kecamatan Seberang Ulu I tidak bisa dilepaskan dari berdirinya Dewan Pembina Adat Kota Palembang.<sup>76</sup> Dewan pembina Adat adalah lembaga yang mengawasi, mengkoordinir, dan memberikan arahan pada Pemangku Adat dalam pembinaan dan penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemangku Adat dan Memfasilitas penyelesaian masalah yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Pemangku Adat.<sup>77</sup> Lembaga pemangku adat Kecamatan Seberang Ulu I didirikan pada tahun 2010, dengan ketua saat itu bapak H. Ibrahim Lakoni, dan sekretariat lembaga pemangku adat kecamatan Seberang Ulu I bertempat di Kantor Camat Seberang Ulu I.<sup>78</sup>

Sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal di Palembang, pemerintah Kota Palembang melantik Dewan Pembina Adat dan Pemangku Adat Kota Palembang yang baru masa bakti 2015-2020 pada Senin, 30 Maret 2015 di Ruang Parameswara Setda Palembang. Adapun yang melantik adalah Walikota Palembang H. Harnojoyo.<sup>79</sup> Pada tahun 2015 pada periode ini ketua Lembaga Pemangku Adat

---

<sup>75</sup> Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 09 Tahun 2009 tentang “*Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Pembentukan Lembaga Adat*”.

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Bapak Kms. Ari Panji (Dewan pembina Adat Kota Palembang)

<sup>77</sup> Peraturan daerah Kota Palembang, No 09 tahun 2008, pasal 16.

<sup>78</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Bapak Kms. Ari Panji (Dewan pembina Adat Kota Palembang)

Kecamatan Seberang Ulu I bergantian dan yang terpilih adalah bapak. Drs. H Tjek Wan Rasyid dan sekretariat pindah kediaman Tjek Wan Rasyid.

### **1. Fungsi**

Lembaga Adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat Selain itu, Lembaga adat berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif, antara lain:

- a. Menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan.
- b. Penengah (Hakim Perdamaian) mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat.

Kemudian, lembaga adat juga memiliki fungsi lain yaitu:

- a. Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
- b. Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam Kecamatan adatnya
- c. Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial kepadatan dan keagamaan.

- d. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya.<sup>80</sup>

## **2. Tugas dan Kewajiban**

Lembaga Tugas dan Kewajiban Lembaga Pemangku Adat kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. mempunyai tugas dan kewajiban yaitu :

- a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam penyelesaian perselisihan yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.
- b. Memberdayakan, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya nasional.
- c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Ketua Adat, Pemangku Adat, Pemuka Adat dengan Aparat Pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan.
- d. Membantu kelancaran roda pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan/atau harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat hukum adat setempat.
- e. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang dapat memberikan peluang yang luas kepada aparat pemerintah terutama pemerintah desa/kelurahan dalam pelaksanaan pembangunan yang lebih berkualitas dan pembinaan masyarakat yang adil dan demokratis.

---

<sup>80</sup> Anggaran dasar/anggaran rumah tangga lembaga pemangku adat kecamatan seberang ulu 1.

- f. Membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah.
- g. Melaksanakan penyuluhan adat istiadat dan Budaya Lokal secara menyeluruh.<sup>81</sup>

**Table 2.1. : Struktur Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Periode 2015 – 2020<sup>82</sup>**

No	Nama	Jabatan
1	H.Ibrahim Lakoni, MA, SE, MM	Penasehat ketua
2	Drs. Mgs A. Hamid Tjekwan Rasyid	Ketua
3	Kgs. H. Mansyur Nangcek	Wakil Ketua
4	H.M. Nasir Umar Ak	Sekretaris
5	Drs. Abdul azim Amin, M.Hum	Wakil Sekertaris
6	Kgs.H. Maliki Setia Negara	Bendahara
7	Ny. Nizarwati, M.Pd	Anggota
8	H. Syamsyudin Soleh	Anggota
9	Kgs. Edi Arifai, S.Pd, Msi	Anggota
10	Kgs. M Ali Abidin	Anggota

<sup>81</sup> Anggaran dasar/anggaran rumah tangga lembaga pemangku adat kecamatan seberang ulu 1

<sup>82</sup> Keputusan Walikota Palembang No 92.a/KPTS/BPMK/2015 Tentang Pembentukan Lembaga Pemangku Adat Dan Penetapan Susunan Kepengurusan Lembaga Pemangku Adat Masa Bakthi 2015 - 2020

### **3. Hubungan dan Tata Kerja**

- a. Kepengurusan lembaga Pemangku Adat dilantik oleh Pembina Adat atas nama Walikota selaku Pembina Adat Kota dalam upacara khusus yang diadakan Untuk itu.
- b. Hubungan kerja antara Lembaga Pemangku Adat dengan Camat bersifat kemitraan, konsultatif dan koodinasf.
- c. Ketua Lembaga Pemangku Adat memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan anggotanya, serta meberikan petunjuk pelaksanaan tugas masing – masing anggota.
- d. Keputusan lembaga Pemangku Adat dapat ditaati oleh setiap anggota kesatuan masyarakat hukum ada jelas dn erupakan pedoman sebagai aparatur pemerinthana dalam mejalankan rugas da pemerintahan dibidang masing – masing.<sup>83</sup>

### **4. Pembiayaan**

Pengelolaan pendanaan dan Pembiayaan Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Seluruh anggaran yang ada, dikelola untuk pelaksaan kegiatan pembinaan dan pelaksanaan kegiatan Adat Istiadat dan Budaya Lokal<sup>84</sup>. Dana pembinaan terhadap Lembaga Adat pada semua tingkatan dalam

---

<sup>83</sup> Perda Kota Palembang No 09 tahun 2009, tentang pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat serta pembentukan lembaga adat pasal 25- 26

<sup>84</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

rangka pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat bersumber :

- a. Bantuan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan
- b. Bantuan Pemerintah Kota Palembang melalui Anggaran Pedapatan Dan Belanja Daerah
- c. Swadaya Masyarakat
- d. Bantuan lain yang sah dan tidak mengikat
- e. Kewajiban – kewajiban yang melekat kepada penerapan peraturan adat, sepanjang masih diakui oleh masyarakat adat yang bersangkutan dan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku.<sup>85</sup>

## 5. Sekretariat



**Gambar 3.1 Sekretariat Lembaga pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang<sup>86</sup>**

---

<sup>85</sup> Perda Kota Palembang No 09 tahun 2009, tentang pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat serta pembentukan lembaga adat pasal 29

<sup>86</sup> Sumber data: Dokumen pribadi, 15 September 2018

Jl. Jendral A.Yani Lr. Karya No.78 Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Sumatera Selatan.

## **B. Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang**

Untuk mencapai tujuan ideal strategi pelestarian budaya lokal Palembang pada masyarakat, Lembaga Pemangku Adat menganalisis serta membangkitkan pemahaman yang dilakukan bersama – sama dengan pemerintah setempat Camat, Lurah, Ketua RW, Ketua RT, P3N, para pengurus Masjid dan Langggar karena harus melihat secara cermat permasalahan dasar yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna menentukan langkah perencanaan dan penerapan pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan demikian, apabila dilakukan pelestarian budaya lokal, masyarakat dilibatkan secara penuh.

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran, Akan tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan, strategi mengikat semua bagian menjadi satu. Dengan kata lain strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan dari organisasi itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya di Palembang di dalam pembangunan Strategi yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemangku adat dan Pemerintah dapat dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan masyarakat. Secara konkret, pemikiran tersebut didasarkan pada alasan bahwa masyarakat lokal tidak dapat diabaikan dalam segala kegiatan yang menyangkut keberadaan dan keberlangsungan warisan budaya di sekitarnya.

### **1. Memberdayakan Lembaga Pemangku Adat**

Strategi yang pertama adalah memberdayakan Lembaga Pemangku Adat, dan masyarakatnya, dalam usaha memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dan masyarakat melalui beberapa kegiatan. Intinya adalah Lembaga Pemangku Adat lebih memiliki kemampuan, tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk melestarikan budaya lokal, tetapi sekaligus meningkatkan kemampuan Besosialisasi dan Pendekatan dengan aparaturnya pemerintah beserta masyarakatnya dimana warisan budaya lokal tersebut berada.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 *“Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat”* dan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 09 Tahun 2009 *“Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Pembentukan Lembaga Adat”*, diharapkan keberadaan lembaga Pemangku Adat ini berperan dan di dalam aktivitas masyarakat sehari - hari. Yang dibutuhkan dalam strategi ini adalah lebih banyak kebebasan untuk bergerak dan iklim yang memungkinkan lembaga Pemangku Adat

berkreativitas. Pemerintah hanya memfasilitasi lembaga Pemangku Adat dalam pembangunan, khususnya keterlibatan pemerintah dalam upaya-upaya pelestarian budaya lokal.

Dalam proses pemberdayaan, program pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, wawasan, dan cakrawala berpikir akan mendorong memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya, selanjutnya berupaya untuk mengembangkannya. Program pengembangan sumber daya manusia tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti di bawah ini.

a. Mengadakan Penataran-Penataran

Penataran adalah berproses, cara, perbuatan menatar.<sup>87</sup> Cek wan rasyid berkata :

*“penataran ini dilakukan oleh dewan pembina adat kota Palembang bekerja sama dengan lembaga pemangku adat kecamatan, penataran semacam ini memiliki peranan penting dan temanya pun berkaitan dengan budaya lokal”*.<sup>88</sup>

Penataran-penataran memegang peranan penting di dalam membuka wawasan dan pola pikir para Lembaga Pemangku Adat dan masyarakat, khususnya dalam mengelola pelestarian budaya lokal yang ada wilayah di Palembang dengan sebaik-baiknya, sehingga pelestarian budaya dapat dilaksanakan secara berdaya dan berhasil.

---

<sup>87</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka,2008), Hlm 503

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).



Gambar. 3.2.<sup>89</sup> Kegiatan Penataran – Penataran Lembaga Pemangku adat Kecamatan seberang Ulu 1 Kota Palembang

b. Mengadakan Studi Banding

Kegiatan studi banding merupakan suatu kegiatan pembangunan yang diarahkan untuk membuka pola pikir dan pola pandang Lembaga Pemangku Adat terhadap keberadaan lembaga dan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan di dalam melayani masyarakat yang menjadi objek studi banding. Aparatur pemerintahan dan Lembaga Pemangku Adat dapat mengambil hal-hal yang positif dalam upaya pelestarian budaya.

Tujuan pemberdayaan pada hakekatnya memampukan Lembaga Pemangku Adat agar dapat mengaktualisasi diri dalam pengelolaan lingkungan budaya yang terdapat di sekitarnya dan melestarikan Budaya Lokal. Sasaran utama dari kegiatan ini ialah masyarakat dan pemerintah yang berada di sekitar budaya lokal yang masih terjaga terkhusus di Kecamatan Seberang Ulu I. Dasar

---

<sup>89</sup> Dokumen Lembaga Pemangku adat kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

penentuannya adalah bahwa masyarakat tersebut yang menerima dampak langsung dari kegiatan pengembangan budaya lokal.

Bapak Edi riva'i Mengatakan:

*“Kita diajak Pemerintah dan Dewan Pembina Adat Kota Palembang melakukan study banding dan juga berziarah ke makam Sultan Mahmud Badarudin ke Kota Ternate dan untuk berdiskusi, apa yang bisa kita ambil dan apa yang harus kita pelajari untuk diterapkan di kota Palembang”.*<sup>90</sup>

Pada tahun 2015 pemerintah kota Palembang mengajak Dewan Adat dan Lembaga Adat Kota Palembang melakukan study banding ke Ternate, rombongan mereka yang berjumlah 59 orang bertujuan mempelajari keberhasilan pemerintah kota Ternate, Maluku Utara dalam memberdayakan budaya lokal dan masyarakat adat. Dalam upaya itu strategi pelestarian harus ditunjukkan ke dua arah yaitu menyadari adanya masalah dan juga dalam tatanan sosial, Strategi pelestarian untuk kedua sektor itu tidak dapat disamakan begitu saja. Strategi seperti yang dipaparkan di atas juga terkait dengan pembangunan kebudayaan dalam konteks pelestarian budaya.

## **2. Menyusun Program Kerja**

Program kerja biasanya disebut dengan agenda kegiatan merupakan sebuah rencana kegiatan organisasi yang disusun untuk jangka waktu tertentu dan telah disepakati oleh seluruh pengurus.

---

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Edi Rivai (Anggota Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

*“Program kerja lembaga pemangku adat dibuat satu tahun sekali yang melibatkan jajaran lembaga pemangku adat yang dihadiri oleh dewan pembina adat serta dinas kebudayaan dan pariwisata”.*<sup>91</sup>

Sesuai kerangka pikir tersebut, upaya berdasarkan strategi, ada beberapa program yang dilakukan oleh lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I yang bergerak dalam bidang pembangunan kebudayaan, pelestarian Kebudayaan.

*“Penyusunan program kerja dilaksanakan oleh Dewan Pembina Adat yang telah beberapa kali mengadakan rapat kerja, Penyusunan program kerja melibatkan jajaran – jajaran Pemerintah Kota Palembang dari Dinas BPMK dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Peserta rapat dari Lembaga pemangku adat dari berbagai Kecamatan di Kota Palembang”.*<sup>92</sup>

Untuk mensosialisasi program kerja harus terjadinya kontak sosial secara harfiah bersama-sama menyentuh, Kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata – mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya.

*“Sosialisasi program kerja di tingkat Kecamatan, dilakukan bersama-sama pemerintah setempat pada waktu rapat yang diadakan Camat atau Lurah juga pada hari – hari pertemuan seperti acara perkawinan tahlilan dan hari-hari besar lainnya”.*<sup>93</sup>

Mengenai Penyusunan program Pelestarian budaya lokal di Kecamatan, Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Membuat program pelestarian budaya :

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Edi rivai (Anggota Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

a. Program Kerja Tahunan

- 1) Mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin agar budaya dapat dilindungi dan dimanfaatkan.
- 2) Melakukan pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan pelestarian.
- 3) Mengalokasikan dana bagi kepentingan pelestarian budaya.
- 4) Menyediakan informasi dan promosi budaya kepada masyarakat.
- 5) Mewujudkan, mengembangkan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat .tentang hak dan tanggung jawab dalam pelestarian budaya lokal.
- 6) Melakukan koordinasi pelestarian secara lintas sektor.
- 7) Menghimpun data budaya lokal Palembang yang masih berkembang dan masih ada serta mengusulkan budaya lokal Palembang sebagai warisan budaya nasional dan budaya dunia.
- 8) Membuat peraturan pelestarian Budaya Lokal Palembang dengan Melibatkan Dewan Pembina Adat Kota Palembang dan memberdayakan Peraturan daerah Kota Palembang tentang Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 09 Tahun 2009 tentang Tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Pembentukan Lembaga Adat.

b. Program Jangka Pendek

- 1) Menyelenggarakan Penataran “*Adat Istiadat Dan Budaya Lokal Darussalam*”. (Tata Cara Menimbang Bunting, Aqiqah Bayi, Dan

Khitanan Anak, Akad Nikah, Mungghah Dan Seluruh Prosesinya, Mengurus Jenazah, Memandikan, Takhziah).

- 2) Pada hari jadi Kota Palembang Menyelenggarakan lomba/ festival Tingkat kecamatan (Marhabah, Syarofal Anam, Ngarak Khitanan, Ngarak Penganten, Beratib, Memandikan Jenazah, Tahlil).
- c. Program Jangka Menengah (Bekerja Sama Dengan Lembaga Pemangku Adat Seluruh Kota Palembang dan Dewan Pembina Adat)
- 1) Membentuk tim penyusun Buku *Bebaso Palembang* dan Menerbitkannya.
  - 2) Membentuk tim penyusun Buku *Adat Istiadat Palembang* dan Menerbitkannya.
  - 3) Membentuk tim penyusun Buku *Busana Adat Palembang* dan Menerbitkannya.
  - 4) Membentuk tim penyusun Buku *Kuliner Khas Palembang* dan Menerbitkannya.

### **3. Melakukan Perlindungan Budaya Lokal Palembang**

Perlindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi budaya dari kerusakan, kehancuran dan kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan. Dalam kaitannya dengan budaya lokal, Melestarikan merupakan tindakan perlindungan yang paling penting terdapat kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi budaya lokal.

Secara kebahasaan, kata perlindungan dalam bahasa Inggris disebut dengan protection. Istilah perlindungan menurut KBBI dapat disamakan dengan istilah proteksi, yang artinya adalah proses atau perbuatan memperlindungi, Pengertian perlindungan adalah tempat berlindung, hal (perbuatan dan sebagainya) memperlindungi. Dalam KBBI yang dimaksud dengan perlindungan adalah cara, proses, dan perbuatan melindungi. Sedangkan hukum adalah peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau yang data berlaku bagi semua orang dalam masyarakat (negara).<sup>94</sup> Umum, perlindungan berarti mengayomi sesuatu dari hal-hal yang berbahaya, sesuatu itu bisa saja berupa kepentingan maupun benda atau barang.

Dalam melindungi budaya lokal Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I mencari tahu tentang budaya lokal yang masih ada dan perlu dilindungi di Kecamatan Seberang Ulu I, Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I salah satu wadah untuk melestarikan dan wajib melindungi tradisi dan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Seberang Ulu I Pelindungan tradisi dilakukan melalui menghimpun , mengolah, dan menata informasi sebagai hak kekayaan mengkaji nilai tradisi dan budaya lokal.

*Cek rasyid menyampaikan adat istiadat dan budaya lokal yang telah di data oleh lembaga pemangku adat kecamatan seberang ulu I untuk di berikan perlindungan seperti tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi kematian, tari tanggai, tari gending sriwijaya, berbalas pantu, adat sopan santun, pencak silat, dulmuk, wayang Palembang dan pencak silat, Lembaga Pemangku Adat kecamatan Seberang Ulu I dan Dewan Pembina Adat Kota Palembang ikut dalam kegiatan acara Pembahasan Tentang “Perda : Dasar Hukum Eksitensu*

---

<sup>94</sup> Tim Penyusun, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 cet. Ke-4, (Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2007), Hal.321.

*masyarakat Hukum Adat Dan Komplikasi Adat Istiadat” Narasumbernya H.Albar Sentosa, SH, SU.*<sup>95</sup>

Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I melindungi tradisi dan budaya yang telah ada di Kecamatan Seberang Ulu I seperti Perlindungan terhadap aset – aset budaya terutama mengenai adat istiadat dan budaya lokal hasil budi daya masyarakat daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu, secara keseluruhan, alasan utama melakukan perlindungan terhadap budaya lokal yaitu mencegah perampasan oleh pihak – pihak yang tidak berwenang terhadap komponen – komponen budaya lokal, mengembakan penggunaan dan memelihara budaya lokal.



Gambar 3.3.<sup>96</sup> Pembahasan Perda Hukum Eksistensi masyarakat hukum Adat dan komplikasi adat istiadat dan budaya lokal

<sup>95</sup> Wawancara Dengan Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>96</sup> Dokumen Lembaga Pemangku adat kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

#### 4. Melakukan Pengembangan Budaya Lokal Palembang

Dalam konteks pelestarian, upaya pengembangan didefinisikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Kegiatan pengembangan harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Adapun arah pengembangan adalah untuk memacu pengembangan yang hasilnya untuk pemeliharaan budaya. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.<sup>97</sup>

*Lembaga pemangku adat mempunyai kewajiban melaksanakan ketentuan – ketentuan dari pemertintah dan yang dikelurkan oleh dewan pembinaan adat kota palembang, mendorong masyarakat adat setempat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan pelestarian. Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I mengembangkan tradisi daerah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Seberang Ulu I Pengembangan tradisi dilakukan melalui: memberikan apresiasi pada pelestari budaya, diskusi, dan pengembangan tradisi dan pelatihan bagi pelaku tradisi dalam rangka penguatan nilai tradisi dan budaya lokal.<sup>98</sup>*

Melestarikan dan menghargai budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanam rasa indentitas masyrakat Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I melakukan pengembangan budaya lokal di kecamatan seberang ulu I dengan menggunakan cara – cara:

---

<sup>97</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka:2003)h. 473

<sup>98</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

a. Apresiasi Budaya

Memberikan apresiasi kepada pelestari budaya, Apresiasi budaya adalah memberikan penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya.

*Pak Edi rivai mengatakan, “Tujuan utama dilaksanakan apresiasi ini adalah sebagai bentuk kepedulian lembaga pemangku adat terhadap pelaku pelestarian budaya lokal Palembang, yang telah terlibat dan membantu mengembangkan budaya lokal, tradisi – tradisi, dan adat istiadat kota Palembang terkhusus di kecamatan Seberang ulu I”.*<sup>99</sup>

Dalam kontes yang lebih sederhana apresiasi budaya ini dilakukan oleh Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I untuk membantu pengembangan budaya lokal di Kota Palembang, Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai. melakukan apresiasi budaya lembaga adat Kecamatan seberang ulu I punya cara tersendiri untuk melakukan apresiasi budaya.

*cek rasyid berpendapat kemampuan kesanggupan, dan kekuatan menanggapi apresiasi tak harus dengan cara – cara yang istimewa atau harus dengan cara diberi suatu tanda penghormatan, bisa juga melalui menumbuhkan kepekaan dan keterbukaan terhadap budaya lokal, tradisi yang berkembang dan adat istiadat, seperti dengan cara kita menonton, mendengar, kagum, memahami budaya, penghayatan kita terhadap budaya dan kita pun telah memberikan suatu apresiasi terhadap budaya.*<sup>100</sup>

Lembaga pemangku adat kecamatan seberang ulu I memberikan contoh yang sederhana tentang pemahaman apresiasi budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa apresiasi yang dilakukan Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I

---

<sup>99</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Edi rivai (Anggota Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>100</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

adalah apresiasi berbentuk pengamatan, pemahaman, dan penghargaan terhadap pelestari budaya.



Gambar 3.4.<sup>101</sup> Bentuk Apresiasi Lembaga Pemangku adat kecamatan seberang Kepada Pelaku Pelestarian budaya Lokal Palembang

b. Diskusi budaya

Diskusi budaya sering dilakukan lembaga pemangku adat Kecamatan Seberang Ulu I kegiatan diskusi biasa dilakukan pada saat ada kegiatan – kegiatan di dalam kecamatan atau kegiatan dari dewan pembina Adat Kota Palembang diskusi budaya Lembaga kecamatan seberang ulu Ini bersifat diskusi informal atau tidak resmi.

---

<sup>101</sup> Dokumen Lembaga Pemangku adat kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.



Gambar 3.5.<sup>102</sup> Dikusi Lembaga Pemangku adat kecamatan seberang Ulu I Kepada Pelaku Pelestarian budaya Lokal Palembang

## 5. Melakukan Pengelolaan dan Pemanfaatan Budaya Lokal Palembang

Pengelolaan merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian pengelolaan pada dasarnya merupakan aspek manajemen dari pelestarian. Tujuan yang menjiwai pengelolaan adalah memberikan Pengetahuan budaya kepada masyarakat.

*Pelestarian budaya sangatlah penting khususnya budaya lokal dengan melestarikan nilai – nilai yang sudah tertanam pada masyarakat, Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I melakukan pengelolaan dan pemanfaatan budaya lokal dengan cara berbasis masyarakat.<sup>103</sup>*

Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I memanfaatkan tradisi dan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Seberang Ulu I dengan melakukan, penyebaran informasi nilai tradisi dan budaya lokal, pergelaran pameran tradisi dan budaya lokal dalam rangka penanaman nilai

<sup>102</sup> Dokumen Lembaga Pemangku adat kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

<sup>103</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

tradisi dan pembinaan. Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I mengelola tradisi dan budaya yang telah ada di Kecamatan Seberang Ulu I seperti, tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi kematian, tari tanggai, tari gending sriwijaya, berbalas pantu, adat sopan santun, pencak silat, dulmuk, wayang Palembang dan pencak silat.

*Cek wan rasyid berkata strategi dalam pengelolaan dan pemanfaatan pelestarian budaya lokal sudah dilakukan oleh lembaga pemangku adat yang bekerja sama dengan pemerintah kota Palembang di tingkat pemerintahan meberlakukan kewajiban setiap hari jumat memakai busana bermotif songket dan baki khas Palembang, di pendidikan kita melakukan atau mewajibkan muatan lokal Palembang, terkhusus bahasa Palembang, ditingkat kecamatan para pemangku adat yang umumnya, melakukan kegiatan kebudayaan seperti pada saat pernikahan melakukan khutbah – khutbah, berbalas pantu tradisi – tradisi pernikahan yang ada di pernikahan.<sup>104</sup>*

a. Mengupayakan melalui pemerintahan Kota Palembang dalam Dunia Pendidikan (Nilai edukatif)

Dalam dunia pendidikan strategi pengelolaan dan pemanfaatan lembaga pemangku adat kecamatan seberang Ulu I melakukan kerja sama dengan lembaga- lembaga pemangku adat yang lain dan berkoordinasi dengan dewan pembina adat serah pemerintah

*“Jadi yang diutamakan bagaimana mengenal budaya dan kearifan lokal di daerah, pengenalan budaya daerah lebih untuk membentuk cinta daerah sendiri, karena itu kami membentuk gagasan membuat Mata Pelajaran Muatan lokal khas Palembang, meliputi bahasa, adat – istiadat, makanan dan ciri khas lokal lainnya, kearifan lokal harus dijaga dan dunia pendidikan berkontribusi besar untuk itu, Mengupayakan melalui Pemerintah Kota, agar Buku Adat Istiadat Palembang, Buku Busana*

---

<sup>104</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

*Palembang, dan buku Kuliner Khas Palembang, di ajarkan disekolah menjadi pelajaran Mulok”.*<sup>105</sup>

Secara filosofisnya pendidikan berasal dari budaya manusia yang telah mengakar. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena proses pendidikan terjadi didalam lingkungan manusia yang berbudaya. Pendidikan adalah media untuk mengajarkan anak didik sejak dini akan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Dikembalikannya budaya dalam ranah pendidikan sebenarnya belum menjamin penerapan pelestarian budaya melalui pendidikan. Namun hal yang patut diperhatikan adalah pola pembelajaran dan pembudayaan pengenalan budaya bangsa melalui pendidikan menjadikan mereka memiliki rasa yang menyatu dengan budayanya.

Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan dengan sarana pendidikan, baik formal, maupun nonformal. Agar tradisi kebudayaan tetap hidup dan berkembang setiap masyarakat dapat mewariskannya kepada generasi yang lebih muda melalui pendidikan. Namun dalam konteks kebudayaan banyak orang mempertanyakan pendidikan kita.

b. Sektor rekreasi dan pariwisata (Nilai hiburan – Nilai mata pencaharian)

Adat Istiadat dan Budaya Lokal merupakan kegiatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang umumnya terkait adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang pada kelompok masyarakat tersebut. Adat Istiadat dan Budaya

---

<sup>105</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

Lokal umumnya merupakan kegiatan seni yang memberikan hiburan bagi kehidupan lokal dan dilestarikan oleh tokoh masyarakat setempat.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini , Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada Lembaga Adat Dan dewan Pembina Adat Kota Palembang. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan.

*“Disamping itu, dalam fungsinya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya harus pula memiliki daya dukung yang mempuni dalam pelayanannya. Oleh sebab itu, pelayanan dari segala aspek akan sangat mempengaruhi intensitas wisatawan untuk berkunjung. Wawasan pelayanan publik yang mempuni seperti akan didiskusikan selanjutnya menjadi penting untuk diberikan kepada menejemen yang secara langsung menangani kegiatan pariwisata budaya tersebut Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Sangat medukung Wacana Dari dewan Pembinaan Adat Kota Palembang hal ini Karena Pasti sangat Memperkuat Adat Istiadat Dan budaya Lokal Kita ”<sup>106</sup>*

Dukungan pemerintah sebagai pengambil kebijakan juga memiliki peranan yang strategis Peranan pemerintah dengan birokrasinya dalam pengembangan pariwisata keunikan tersebut harus dikemas dalam bentuk yang elegan untuk menguatkan daya tarik wisatawan. Budaya memang harus sejalan dengan visi-

---

<sup>106</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Edi rivai (Anggota Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

misi daerah yang bersangkutan. Artinya baik pengelolaan secara birokrasi atau pun apa saja yang akan ditawarkan sebagai bagian dari situs pariwisata budaya mencerminkan identitas dan keunikan daerah tersebut.

*“Cek wan mengatakan “Kami Lagi Memperjuangkan, Agar Pemerintah Kota Palembang dapat membangun Museum Adat Istiadat Palembang Darussalam.”<sup>107</sup>*

Disamping kelengkapan sarana dan daya dukung lain yang dapat menarik wisatawan, kemampuan administrasi yang baik dan pelayanan yang memadai dapat menjadi tolak ukur kemajuan sektor atau objek wisata budaya tersebut. Kemampuan pengelolaan administrasi yang dimaksud dalam hal ini lebih mengarah pada kemampuan manajemen pengelola pariwisata tersebut baik untuk menginventarisir semua objek inti dan pelengkap dari wisata budaya tersebut, sekaligus menginventarisasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan wisatawan untuk menjangkau objek wisata itu.

*“kalau saya mengikuti kegiatan Adat Istiadat dan seni tradisional seperti sekarang ini, saya merasakan beban pikiran saya menjadi lebih ringan, sebab saya merasa bisa mengurangi beban berat dalam masalah kehidupan. Maka dari itu pertunjukan seni tradisional pada upacara adat Isitadat ataupun budaya lokal bagi sebagian besar masyarakat benar-benar hiburan yang murah dan semarak, sehingga setiap saat ditunggu kehadirannya”<sup>108</sup>*

Dengan berkembangnya Adat Isitadat Dan Budaya Lokal menjadi nilai Hiburan dan Pariwisata, Maka pelaku dan pelindung Adat Istiadat dan budaya lokal bisa melakukan pertunjukkan seni budaya, maka jelaslah bahwa bagi

---

<sup>107</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>108</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

praktisi seni mempunyai tugas menghibur dalam konteks ini seniman memberi jasa layanan hiburan, yang mana dari jasa layanan tersebut mereka mendapatkan bayaran. Sehingga dalam mengembangkan seni pertunjukan tersebut, para seniman selalu mengembangkan materi penampilannya agar tidak ketinggalan jaman dan selalu mengikuti selera para penontonnya, dengan harapan kelompok seni tersebut banyak mendapatkan sehingga penghasilannya meningkat.

*Pak Edi rivai mengungkapkan “Selain Itu Juga Stategi kita untuk Membuat Adat Isitadat dan budaya Lokal ini dekat lagi dengan kehidupan Kita dan Apabila sudah dekat dengan masyarakat Maka Banyak Dampaknya dari hiburan rekreasi, pariwisata bahkan faktor ekonomi juga”.*<sup>109</sup>

Ada beberapa nilai-nilai Pasiwisata budaya bisa di pahami masyarakat, adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai Hiburan Pertunjukan Budaya Lokal dan Adat Istiadat bagi sebagian besar masyarakat pada saat sekarang ini mempunyai makna hiburan, dimana dengan terlibat dalam aktivitas seni tradisional mereka merasa terlepas dari beban psikologis yang setiap hari menderanya dikarnakan beban permasalahan hidup dan ekonomi yang dialami setiap hari. Untuk sekedar mengurangi kejenuhan dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang rutin, pertunjukan seni tradisional menjadi tontonan yang sangat menghibur, disamping murah dan dapat dijumpai di banyak tempat.

Nilai Ekonomi dalam setiap pertunjukan kesenian, selalu ada aktivitas ekonomi yang menyertainya, seperti layanan penjualan makanan dan minuman

---

<sup>109</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Edi rivai (Anggota Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

ringan, jasa transportasi dan aktivitas ekonomi kreatif yang lain. Dengan demikian, sesungguhnya aktivitas seni tradisional bisa merangsang masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi untuk menambah penghasilan disamping penghasilan pokok sebagai petani, pengrajin dan profesi lain.

## **6. Sosialisasi Adat Istiadat dan Kebudayaan Lokal**

Setelah melakukan program kerja lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I memalukan program – progran kelembagaan dengan melakukan sosilisasi ke masyarakat Kecamatan Seberang Ulu untuk membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah, Melestarian Budaya Lokal identik dengan sosialisasi Melestarikan budaya dengan mengakan kegiatan yang besifatat kebudayaan kegiatan pelestarian dan pemeliharaan Kebudayaan lokal membutuhkan anggaran yang tidak sedikit.

### **a. Terjun ke lapangan**

Strategi aspek sosial budaya, meliputi pertama, mewadahi aktivitas budaya serta festival budaya seperti maupun Pementasan Tari dan kesenian Teater. Kedua, dengan tema kawasan budaya, mendukung fungsi lama dengan melibatkan ketua Adat dari Lembaga Pemangku Adat, masyarakat, pemerintah maupun dari institusi yang berkaitan dengan Adat Istiadat dan Budaya Lokal.

*Cek wan rasyid menyebut pelestarian Budaya lokal seharusnya didukung oleh seluruh berbagai bentuk, komitmen, fasilitas, dan pendanaan. Cek wan rasyid lebih lanjut menyebut bahwa masalah dukungan merupakan tantangan bagi pelestarian budaya dan bahkan menyebut dukungan pemerintah selaku pemangku kebijakan berdampak langsung bagi perkembangan budaya lokal. Strategi partisipasi masyarakat ini, meliputi: pertama, melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan melestarikan. Kedua, meningkatkan kesadaran dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap budaya lokal Palembang Sehingga interaksi yang terjadi dalam aktivitas*

*Lembaga merupakan kegiatan belajar, dimana dalam aktivitas tersebut akan terjadi dialog antara kelompok masyarakat yang berada di Kecamatan Seberang Ulu I.<sup>110</sup>*

Pada saat sekarang Adat Istiadat Dan budaya Lokal tradisional yang berkembang di masyarakat umumnya adalah Adat Istiadat biasanya digunakan pada saat Upacara Pernikahan, Kelahiran dan Kematian Masih Terjaga, untuk Pentunjukan Budaya Lokal Dimana bentuk penyajiannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang, terutama untuk keperluan pariwisata cenderung menghendaki tampilan yang singkat dan padat, sehingga bentuk pertunjukannya merupakan tiruan dari bentuk aslinya, artinya tidak ditampilkan secara utuh seperti bentuk aslinya. Usaha Atau startegi Lembaga Adat Dalam Melakukan Sosialisasi Terjun Kelapangan adalah Melakukan Pembinaan Adat Istiadat dan Budaya Lokal Kepada Masyarakat Kecamatan Seberang Ulu I. Melakukan Pembinaan Adat istiadat dan budaya lokal tentu saja haruslah diartikan sebagai suatu kegiatan secara berencana dan terarah untuk lebih menyempurnakan adat Istiadat yang ada agar sesuai Pekembangan Masyarakat Cek Menyampaikan :

*“Pembinaan itu kita harapkan Memberikan norma- norma adat istiadat daya atau kemampuan untuk Mengerakan (memotivasi) Masyarakat mengindahkan dan mematuhi norma – norma adat istiadat, dan juga budaya lokal kita tetap terjaga”<sup>111</sup>*

Maksud dan fungsi Pembinaan Adat istiadat dan kebudayaan yang dilakukan dengan cara terjun kelapangan, untuk melakukan kerukunan dan pembinaan

---

<sup>110</sup> Wawancara Dengan Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

<sup>111</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Edi rivai (Anggota Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)

dalam kehidupan masyarakat dan untuk mendatangkan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, Objek Pembinaan Secara Umum adalah, Upacara Adat dimaksud adalah segi ceremonial seperti upacara yang berhubungan dengan masa krisis peralihan dalam kehidupan manusia seperti Kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian, Adat sopan santun maksud dan tujuan untuk mencapai kehidupan bersama yang menyenangkan intinya mengenai sikap terhadap orang tua, pergaulan dalam masyarakat, adat bujang gadis, dan menjunjung tinggi kerormatan wanita, pada dasarnya termaksud kaedah pelanggaran adat dengan sangsi adat (teguran, dikucilkan, wajib sedekahan), hukum adat latih banyak berkaitan dengan hukum perdata adat yang meliputi bidang kekeluargaan, perkawinan, dan kewarisan masih mengikuti tradisi lama dan sudah banyak mendapat pengaruh islam dan Pelestarian budaya lokal yang bekerja sama dengan komunitas dan sanggara yang ada di kecamatan seberang Ulu 1.



Gambar 3.6.<sup>112</sup> Sosialisasi Lembaga Pemangku adat kecamatan seberang Ulu I Melstarikan budayaLokal Palembang

---

<sup>112</sup> Dokumen Lembaga Pemangku adat kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

b. Melalui Media

Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I dalam melaksanakan Pelestarian budaya lokal perlu memanfaatkan media cetak dan media online. Kemajuan teknologi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya.

*cek wan rasyid mengatakan, peran media sangat penting didalam pelestarian budaya lokal karena kelebihan media masa ini juga dapat menyampaikan informasi secara cepat, tetapi buruknya jika masyarakat lebih menyukai sesuatu yang instan atau cepat maka komunikasi secara langsung akan menurun, tetapi untuk zaman sekarang media informasi perannya sebagai media edukasi, dan bisa mendidik masyarakat supaya mengetahui dan terbuka pikirannya untuk melestarikan budaya. Pelestarian budaya lokal melalui publikasi di media masa dan media eletronik merupakan cara yang sangat efektif, dikarekan sifat media yang mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu yang sangat singkat dan masyarakat sadar untuk menjaga budaya lokal supaya tidak diklaim oleh pihak – pihak lain diluar sana.<sup>113</sup>*

Memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi

---

<sup>113</sup> Wawancara Dengan Wawancara Dengan Bapak Drs. H Tjek Wan Rasyid (Ketua Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang).

sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia.

Masuknya budaya asing yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi turut mempengaruhi warna kebudayaan daerah. Lembaga Pemangku Adat dan Masyarakat Adat sebagai pendukung kebudayaan merupakan salah satu faktor penentu kelestarian kebudayaan, untuk itu peranan lembaga adat dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki masyarakat ini sangat penting guna meminimalisir penggunaan budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa karena dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal. Peranan berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan masyarakat. Peranan adalah kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Sebarang Ulu I didirikan pada tahun 2010, Lembaga Adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.
2. Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Sebarang Ulu I Kota Palembang Dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang strategi yang *pertama* adalah memberdayakan Lembaga Pemangku Adat, dan masyarakatnya, program pengembangan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti mengadakan penataran – penataran adat istiadat dan budaya lokal dan mengadakan studi banding, *Kedua*, menyusun program kerja, *Ketiga*, melakukan perlindungan budaya lokal Palembang, *Keempat*, melakukan pengembangan budaya lokal Palembang, *Kelima*, melakukan pengelolaan dan pemanfaatan budaya lokal Palembang dan *Keenam*, melakukan sosialisasi adat istiadat dan kebudayaan lokal.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Strategi pelestarian budaya lokal Palembang sangat penting dan perlu adanya perhatian khusus terhadap adat istiadat dan budaya lokal yang kita miliki agar adat istiadat dan budaya lokal tidak hilang dan tetap terpelihara sebagai identitas kedaerahan. Melestarikan adat istiadat dan budaya lokal dengan aktif melakukan kegiatan penyelenggaraan kebudayaan dalam rangka mengenal lebih dekat kepada masyarakat tentang budaya lokal, harus melibatkan Dewan Pembina Adat, Lembaga Pemangku Adat dan Lembaga – Lembaga budaya dalam mengembangkan budaya lokal, Pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa sehingga kita akan menghormati akan keanekaragaman budaya kita.
2. Bagi masyarakat, harus tetap mengikuti, menjaga, dan membudayakan *Adat istiadat dan Budaya Lokal Palembang* bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menjaga tradisi \ *Adat istiadat dan Budaya Lokal Palembang* agar tetap bertahan, dan dapat diwariskan sebagai warisan budaya untuk anak-cucu di kemudian harinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, didasari bahwa penelitian tentang Strategi Pelestarian tradisi *Adat istiadat dan Budaya Lokal Palembang* tidak hanya cukup sampai disini saja, masih banyak aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.